TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# TUTUR CANDI



PB
95 984
AS
t

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# TUTUR CANDI

Diceritakan kembali oleh:
Nafron Hasjim

00002787

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
398.295984
HAS
t

No. Indek : 391
Tgl : 9-5-93
Tid. :

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

| | | |
|---|---|---|
| Pemimpin Proyek | : | Dr. Nafron Hasjim |
| Bendahara Proyek | : | Suwanda |
| Sekretaris Proyek | : | Drs. Farid Hadi |
| Staf Proyek | : | Ciptodigiyarto |
| | | Sujatmo |
| | | Warno |

ISBN 979 459 240 4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tingi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan semuanya itu sebagai suatu yang patut diteladani.

Buku Tutur Candi ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986, yang berjudul Tutur Candi, berbahasa Melayu Banjar, hasil alihbahasa Sdr. M. Idwar Saleh.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Didi Kurnia sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

# DAFTAR ISI


Halaman

KATA PENGANTAR ..... iii

DAFTAR ISI .. ..... v

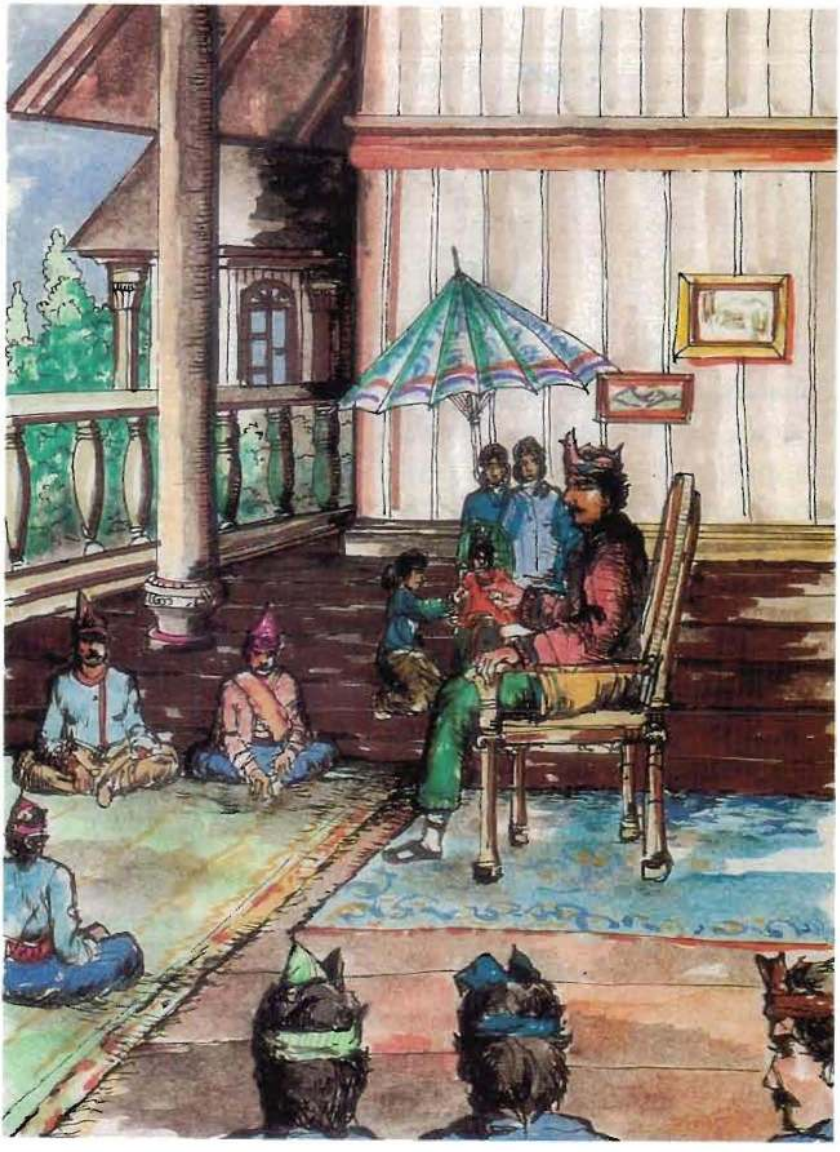
1. Dua Yatim Piatu Pemimpin Negeri ..... 1
2. Bukan Putra Mahkota Menjadi Raja ..... 10
3. Yang Mengalah Mendapat Anugerah ..... 23
4. Diangkat Sebagai Putra Mahkota ..... 31
5. Menjadi Raja di Dua Negeri ..... 43
6. Hidup Susah karena Serakah ..... 51

# 1. DUA YATIM PIATU PEMIMPIN NEGERI

Sejak pagi langit cerah. Kerajaan Sailapuri Negara tampak megah. Di halaman istana kerajaan itu penuh dengan tanaman bunga, seperti bunga matahari, melati dan bunga mawar. Di sela-selanya bermekaran bunga anggrek dan cempaka. Di dekat pintu gerbang bunga flamboyan jatuh berguguran. Pemandangan di halaman itu tampak berwarna-warni. Di setiap sudut halaman ditanami kelapa gading. Pohonnya rendah, buahnya lebat.

Di atas pepohonan terdengar merdu suara tekukur dan balam bersahut-sahutan. Burung murai dan jalak menambah ramai suasana. Burung-burung kecil tak kalah sibuknya. Ada yang membalik-balik dedaunan mencari serangga. Ada pula yang sibuk menyulam sarangnya. Jika diperhatikan, semua itu menambah keindahan Kerajaan Sailapuri Negara.

Di pendapa, Sultan Iskandar Zulkarnain dihadap para punggawa dan dayang kerajaan. Di sampingnya duduk adik Sultan, Puteri Sekar Gading. Para dayang menjaganya penuh kasih sayang. Di hadapan baginda hadir pula Lurah Bujagati, Lurah Mertagati, dan Lurah Setiagati. Ketiga patih itu duduk di atas hamparan permadani berwarna hijau. Di setiap tepinya berlukiskan bunga-bunga berbenang ke-



*Sultan Iskandar Zulkarnain dihadap para punggawa*
*Kerajaan Sailapuri Negara*

emasan. Seluruh isi ruangan tampak tertata rapi. Di setiap sudutnya berdiri megah panji-panji kerajaan. Para pengawal pun berdiri tegak di dekat panji-panji itu. Di tangannya tergenggam erat tameng dan pedang panjang. Suasana pendapa itu menjadi semarak dan berwibawa.

"Patih Bujagati, bagaimana keadaan negeri kita?" Baginda mengawali sabdanya.

"Ampun Paduka. Semua rakyat menjunjung tinggi titah Paduka. Persiapan perbekalan dan perayaan telah lengkap. Patik mohon petujuk lebih lanjut."

"Syukurlah Patih. Rencana selanjutnya nanti kita bahas bersama. Bagaimana keadaan prajurit kita, Patih Mertagati?"

"Semua prajurit terus berlatih dan bersiaga. Negeri Paduka aman. Para prajurit pengawal telah siap. Gajah, kuda, dan peralatan iring-iringan telah siap pula. Patik menungu titah Baginda lebih lanjut."

"Baiklah Patih. Nanti kita bicarakan bersama. Bagaimana hubungan kita dengan para raja, Mahapatih Setiagati?"

"Para raja tetap menjunjung tinggi kebesaran Baginda Sultan. Mereka mengirimkan upeti seraya memohon perlindungan keagungan kekuasaan Paduka. Mereka pun dengan senang hati akan hadir dalam perayaan nanti. Sekarang patik menunggu titah Baginda. Kapan Baginda akan berangkat. Kami semua siap."

"Syukurlah jika demikian. Apa yang sekiranya masih perlu dibahas. Barangkali Dinda Sekar Gading ada usul."

"Kanda, benar kata Ki Lurah. Rasanya semua sudah siap. Kami semua tinggal menunggu perintah Kanda. Untuk saya pribadi, lebih cepat lebih baik. Kanda sebagai ganti ayahanda. Yunda Diwi Gumarawan sebagai ganti bunda.

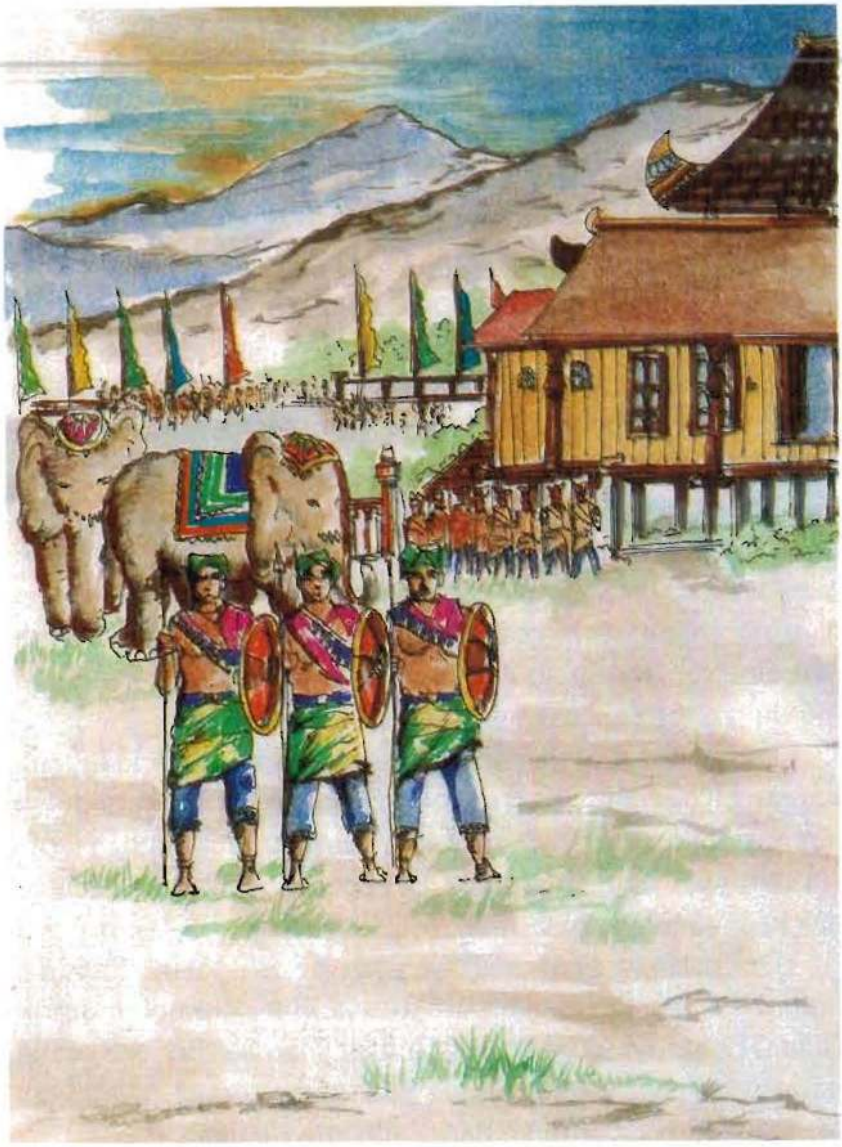
Dinda selalu terbayang ayah dan bunda, Kanda. Saya kira semua rakyat pun menantikan. Kapan Kanda berpermaisuri."

Susana pertemuan hening sejenak. Apa yang disampaikan Puteri benar. Perayaan pernikahan telah ditungu-tunggu seluruh rakyat Kerajaan Sailapuri Negara. Sudah saatnya Baginda menimang putra mahkota. Putra yang akan menggantikannya. Putra yang akan menduduki tahta kerajaan. Sebenarnya telah lama Baginda mendambakan permaisuri Diwi Gumarawan. Tetapi, tugasnya sebagai pengganti ayah dan bundanya cukup berat. Baginda dan Puteri adalah yatim piatu. Sebagai orang yang lebih tua, Baginda wajib menjaga Puteri hingga dewasa. Baginda mempunyai tugas ganda. Di samping pemimpin negara, Baginda harus mengasuh adiknya. Baginda sangat menyayangi Puteri sejak ia masih kecil. Kini Puteri telah remaja. Parasnya cantik dan setia menjadi pedamping Baginda; setia sebagai pendamping pemimpin Kerajaan Sailapuri Negara. Keduanya adalah yatim piatu yang berhasil memimpin Negeri Sailapuri Negara.

"Jika semuanya telah siap, besok pagi kita segera berangkat," sabda Baginda.

"Daulat Baginda Sultan," sahut Mahapatih Setiagati. Semua yang hadir pun lega mendengar keputusan itu.

Pagi-pagi benar alun-alun depan istana telah dipadati orang. Seluruh rakyat Sailapuri Negara berkumpul di situ. Tampak di sana-sini umbul-umbul berwarna-warni. Pasukan pengawal siap di dekat kudanya. Dua ekor gajah kendaraan Baginda dan Puteri telah dirias, gagah sekali. Pelananya berwarna biru. Tepinya bergaris hijau bertirai benang kuning emas. Di dekatnya para prajurit berbaris rapi. Mereka me-



*Pasukan pengawal menunggu kedatangan*
*Sultan Iskandar Zulkarnain dan Puteri Sekar Gading*

megang tameng dan tombak. Tiga orang paling depan memegang panji-panji kerajaan.

Dari kejauhan Lurah Bujagati berdiri di dekat usungan Baginda dan Puteri. Lurah Mertagati dan Lurah Setiagati mendampingi Baginda dan Puteri berjalan ke arah usungan. Empat orang berdiri tegak di dekat usungan. Satu untuk Baginda dan satu untuk Puteri. Pandangan seluruh rakyat tertuju ke arah mereka. Semua tercengang menatap Baginda dan Puteri meninggalkan Istana Sailapuri Negara.

Meski berjalan perlahan, Baginda dan Puteri akhirnya sampai di alun-alun. Baginda dan Puteri segera turun dari usungan. Kemudian, keduanya dinaikkan ke punggung gajah oleh para pengawal. Mahapatih Setiagati pun segera menaiki kudanya. Diikuti oleh Lurah Mertagati, Lurah Bujagati, dan para pengawal. Aba-aba pun telah diberikan oleh Mahapatih Setiagati. Tembakan meriam tujuh kali berdentum mengawali keberangkatan Baginda dan seluruh pengikutya. Terompet, tambur, dan genderang terdengar merdu mengiringi langkah mereka.

Di Negeri Sailapuri Negara sepi. Kini kesibukan yang hingar-bingar di Negeri Kaling. Saudagar Jantam telah mempersiapkan pesta pernikahan putrinya. Pernikahan Diwi Gumarawan dengan Sultan Iskandar Zulkarnain direncanakan secara besar-besaran.

Di sepanjang jalan di seluruh negeri telah dipasang umbul-umbul. Demikian pula di sekeliling alun-alun depan istana. Di setiap sudut persimpangan jalan berdiri dua orang prajurit berjaga. Di sepanjang jalan ramai orang menunggu kedatangan iring-iringan dari Sailapuri Negara.

Di balai pertemuan orang sibuk enyiapkan penyambutan. Ada yang menghias ruangan. Ada yang memasak di

dapur. Ada yang merias para penari. Di kedaton Diwi Gumarawan dikipasi para dayang-dayang. Saudagar Jantam pun dijaga ketat oleh para pengawalnya. Beberapa prajurit sudah beberapa hari bersiaga. Ada yang berjaga di dekat alun-alun. Ada pula yang berdiri di depan pintu gerbang istana. Sejak persiapan hingga menjelang pelaksanaan hampir semua orang sibuk. Mereka sibuk dengan masing-masing tugasnya. Mereka patuh dan setia terhadap Saudagar Jantam. Pemimpin rakyat yang tersohor dermawan dan bijaksana. Semua rakyatnya tak mengenal lelah. Segala perintahnya dijunjung tinggi. Saudagar Jantam tidak saja sangat disenangi, tetapi juga sangat disegani.

Pagi itu matahari bersinar terang. Dari kejauhan tampak iring-iringan dari Kerajaan Sailapuri Negara. Dua orang prajurit yang berjaga di pintu masuk Negeri Kaling segera berlari. Mereka melaporkan kepada Saudagar Jantam. Di sepanjang perjalanan, mereka memberi tahu teman-temannya. Prajurit yang berjaga di setiap sudut persimpangan jalan segera menertibkan orang yang berjajar di sepanjang jalan. Tak satu orang pun yang tidak mematuhi peraturan itu. Mereka tampak rapi. Bendera dan umbul-umbul berkibar tertiup angin. Seakan-akan turut memberi sambutan pula. Seisi negeri hingar-bingar. Seluruh rakyat yang menyaksikan bersorak-sorai.

Sementara itu, dua orang prajurit segera menghampiri iring-iringan. Bunyi meriam tujuh kali sebagai penyambutan pun berdentum menggema. Seluruh negeri tahu bahwa Sultan Iskandar Zulkarnain beserta rombongannya datang.

Di kedaton, Diwi Gumarawan sangat gelisah. Dayang-dayang yang menjaganya sibuk dengan masing-masing tugasnya. Sebentar lagi Diwi Gumarawan akan diarak ke Balai

Pertemuan. Di sana akan segera dipertemukan degan calon suaminya.

Suara terompet, genderang, dan tambur iring-iringan dari Kerajaan Sailapuri Negara terdengar semakin dekat. Sorak-sorai penduduk terdengar riuh. Di depan pintu gerbang sampai ke alun-alun dipenuhi orang. Semua penduduk kagum menyaksikan kebesaran Sultan Iskandar Zulkarnain. Pengawal, prajurit, dan pengikutnya sangat banyak. Kedua gajah yang dikendarai Baginda dan Puteri Sekar Gading sebentar-sebentar melambaikan belalainya. Binatang itu memberi hormat kepada semua orang. Mahapatih Setiagati turun dari atas kudanya; diikuti oleh Lurah Bujagati, dan semua pengawal berkuda.

Sementara itu, patih Singaberuang keluar dari balai pertemuan. Para pengawal berjalan di belakangnya. Mereka berjalan ke arah tamunya. Tak seberapa lama sampailah mereka di hadapan rombongan Sultan Iskandar Zulkarnain. patih Singaberuang dan pengawalnya memberi hormat. Mahapatih Setiagati berjalan menghampirinya.

"Mahapatih Setiagati, baginda mempersilahkan Tuan-Tuan segera memasuki balai pertemuan. Kami mohon disampaikan di bawah duli Baginda Sultan."

"Terima kasih. Akan segera kami sampaikan," sahut Mahapatih Setiagati sambil tersenyum.

Dengan tegap Mahapatih Setiagati menyampaikan kepada Sultan Iskandar Zulkarnain. Baginda pun segera berjalan menuju balai pertemuan. Mahapatih Setiagati mendampinginya. Patih Bujagati dan Patih Mertagati berjalan sejajar dengan Puteri di belakang Baginda. Para pengawal berjalan mengiringi Baginda dan para patih. Tak lama kemudian, Baginda pun sampai di balai pertemuan.
Saudagar Jantam segera menyambut Baginda Sultan.

Patih Macan Nulung menyambut para pengawal. Puteri Sekar Gading disambut para dayang. Saudagar Jantam dan permaisurinya diiringkan dayang berjalan ke arah Diwi Gumarawan. Kemudian membawanya ke hadapan Sultan Iskandar Zukarnaian. Kedua mempelai itu dipertemukan. Lalu mereka didudukkan di singgasana. Saudagar Jantam segera mempersilakan hadirin duduk.

Gamelan pengiring tari-tarian segera mengalun. Para penari segera keluar ke hadapan para tamu. Hadirin terpana melihat penyambutan Saudagar Jantam. Lenggang-lenggok para penari disambut riuh oleh tepuk tangan para penonton. Setelah penyambutan selesai, pernikahan pun berlangsung.

Sejak hari itu Sultan Iskandar Zulkarnain resmi berpermaisuri Diwi Gumarawan. Pesta perayaan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari pertama sampai hari ketiga kedua mempelai diarak keliling negeri. Rakyat Kerajaan Kaling dan Sailapuri Negara berpesta ria. Di pinggir sepanjang jalan para pedagang sibuk menjajakan dagangannya. Hari keempat sampai hari ketujuh kedua mempelai dihibur dengan berbagai pertunjukan. Siang dan malam terdengar sorak-sorai penonton menyaksikan berbagai pertunjukan itu.

Keluarga Saudagar Jantam sangat berbahagia. Seluruh rakyat ikut merasakan kegembiraannya. Keramaian itu hampir tiada hénti-hentinya. Tahun itu perayaan pernikahan Diwi Gumarawan dengan Sultan Iskandar Zulkarnain. Beberapa tahun kemudian disusul pernikahan Diwi Sri Jaya dengan Tuan Hadir. Sejak pernikahan Sultan Iskandar Zulkarnain dengan Diwi Gumarawan Kerajaan Kaling bertambah makmur. Baginda Sultan dan para pengikutnya menetap di negeri itu. Gema kebesaran Kerajaan itu semakin tersohor ke berbagai negeri.

## 2. BUKAN PUTRA MAHKOTA MENJADI RAJA

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tahun pun berganti tahun. Tak terasa Sultan Iskandar Zulkarnain sudah hampir tiga tahun berada di negeri Kaling. Saudagar Jantam semakin percaya kepadanya. Negeri Kaling akan diserahkan kepadanya. Meskipun belum resmi, di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Zulkarnain, Kerajaan Kaling semakin tersohor ke berbagai negeri. Beberapa kerajaan di sekitarnya segan terhadap kepemimpinannya. Setiap tahun berbagai upeti datang dari segala negeri. Kerajaan Kaling semakin banyak pula pengikutnya. Semua rakyat merasa tenteram tinggal di negeri itu.

Di pendapa kerajaan, Saudagar Jantam dihadap oleh putranya. Paling depan duduk Saudagar Kaling berhadapan dengan Saudagar Mangkubumi. Di sampingnya Diwi Sri Jaya dan suaminya berhadapan dengan Diwi Gumarawan dan Sultan Iskandar Zulkarnain. Di pendapa itu hadir pula Patih Singaberuang dan Patih Macan Nulung. Di dekatnya hadir Patih Bujagati, Patih Mertagati, dan Mahapatih Setiagati. Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading hadir juga di ruangan itu. Mereka duduk berhadapan. Masing-masing ditemani oleh dayang pengasuh. Suasana pendapa menjadi semarak.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Di luar ruangan para prajurit bersiaga. Dua orang berdiri di depan pintu gerbang. Di setiap sudut ruangan masing-masing berdiri seorang penjaga. Di tangannya tergenggam tameng dan tombak. Jika diperhatikan, semua itu menambah suasana semakin berwibawa .

"Anak-anakku, saat ini Ayah dan Bunda sangat berbahagia. Semoga kalian pun demikian," Saudagar Jantam mengawali pembicaraannya.

"Kami pun demikian, Ayah. Semua putra Paduka turut gembira," sahut Baginda Sultan.

"Benar Ayah, kami pun turut gembira" sahut Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi hampir bersamaan.

"Baiklah anak-anakku. Kalian kuundang kemari karena ada sesuatu yang akan kusampaikan. Coba kalian dengar baik-baik!"

Suasana pertemuan hening sejenak. Semua yang hadir diam. Perhatian mereka tertuju kepada Saudagar Jantam.

"Ayah ini sudah tua. Sudah saatnya negeri ini kuserahkan kepada kalian. Demikian pula harta pusaka. Namun, sebelumnya saya ingin mengetahui pendapat kalian semua."

"Mengenai kerajaan, sebaiknya diserahkan sepenuhnya kepada Dinda Sultan," usul Saudagar Kaling.

"Saya setuju, Ayah!" sahut Saudagar Mangkubumi.

"Bagaimana Ananda Sri Jaya. Apa kalian sekeluarga setuju dengan usul kedua kakakmu itu?"

"Saya pun setuju, Ayah," jawab Diwi Sri Jaya dan suaminya.

"Sekarang tinggal Andanda Sultan dan Diwi Gumarawan."

"Jika semua setuju, saya terima tugas ini, Ayah. Saya

pun demikian. Jika semuanya setuju, saya sanggup mendampingi Kanda Sultan memimpin negeri."

"Patih Singaberuang, mulai besok pagi sampaikan kepada seluruh rakyat. Negeri Kaling resmi dipimpin oleh Sultan Iskandar Zulkarnain."

"Daulat Tuanku. Perintah Paduka, patik junjung tinggi."

"Bagus! Sekarang tinggal masalah harta pusaka. Mengenai hal ini saya tidak memerlukan campur tangan orang lain. Sebab saya sendiri yang dapat menimbang keadilannya. Coba kalian dengarkan baik-baik!"

"Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi masing-masing menerima enam puluh gedung. Diwi Gumarawan dan Diwi Sri jaya, masing-masing mendapat tujuh buah gedung. Empu Jatmika juga menerima enam puluh gedung. Karena ia masih kecil, harta itu sementara kutitipkan kepada Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi. Jika kelak ia dewasa dan telah beristri, harta itu harus diserahkan kepadanya. Kalian berdua sanggup, kan?"

"Saya sanggup, Ayah," jawab Saudagar Kaling.

"Saya juga sanggup, Ayah," sahut saudagar Mangkubumi.

"Jika kalian sanggup, berarti tak akan terjadi apa-apa di kemudian hari. Berarti pula tanggung jawab mengenai kerajaan dan harta pusaka berada di tangan kalian. Ayah rasa hanya itu yang perlu disampaikan. Kalian boleh meninggalkan pertemuan ini. Penobatan Ananda Sultan sebagai raja di negeri ini dapat segera diatur. Para patih dan para punggawalah yang mengatur pelaksanaannya.

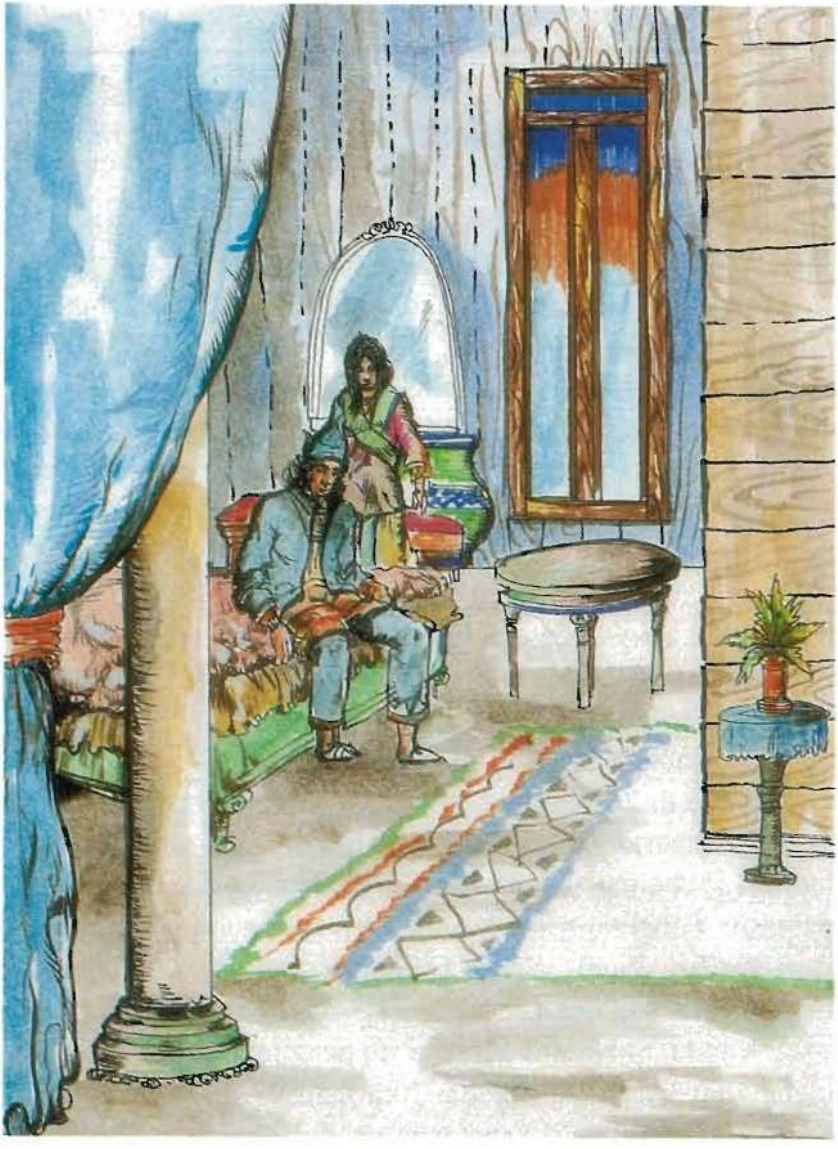
Beberapa bulan seusai penobatan Sultan Iskandar sebagai raja, Saudagar Jantam wafat. tak lama berselang istrinya wafat juga. Semua putra dan rakyatnya merasa kehi-

langan. Dia adalah seorang pemimpin besar. Semasa hidupnya, Saudagar Jantam terkenal bijaksana. Ia pemurah kepada sesama; sayang kepada semua rakyatnya. Selama kepemimpinannya semua rakyat hidup makmur. Kini semua itu tingal kenangan. Sultan Iskandar sebagai pewaris kerajaan pantas meneladani kepemimpinannya.

Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading pun melangsungkan pernikahan. Kematian kedua orang tuanya membuatnya bersedih. Selama pernikahan berlangsung mereka tak menungguinya. Saat itu kebahagiaan mereka seakan-akan sirna. Meskipun mereka sadar itu kehendak yang Mahakuasa. Kini semua tinggal kenangan. tetapi, semua putra Saudagar Jantam masih mengingat wasiat yang disampaikannya. Semua telah memiliki harta warisannya, kecuali Empu Jatmika. Harta itu sudah seharusnya ia terima. Namun, Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi belum menyerahkannya. Diwi Gumarawan sering mengingatkan mereka. Demikian pula Diwi Sri jaya. Tetapi, kedua kakaknya tenang-tenang saja.

Di kamarnya Empu Jatmika selalu gelisah. Ia teringat jawaban kedua kakaknya. "Percayalah, Dik! Harta itu akan segera kuserahkan." Jawaban itu sangat menyakitkan hatinya. Sebentar-sebentar ia merebahkan badannya di tempat tidur. Sebentar-sebentar ia bangun, kemudian berjalan ke sana kemari. Puteri Sekar Gading mendekatinya. Tetapi ia berjalan menjauhinya.

"Kanda. Sabarlah! Mereka itu bersalah. Mereka sengaja melanggar wasiat Ayahanda. Jika mereka berusaha menipu Kanda, biarkan saja. Yang penting bukan Kanda yang menipu mereka. Kelak merekalah yang akan menanggung akibatnya."



*Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading merencanakan kepergiannya meninggalkan Negeri Kaling*

Empu Jatmika membalikkan badannya. Kemudian, ia mendekati istrinya. Puteri pun segera memeluknya erat-erat. "Sabarlah, Kanda!" bisiknya. kemudian ia memapahnya ke arah kamar tidur. Empu Jatmika didudukkan di atas balai di kamar itu.

"Saya bangga mempunyai istri setia. Saya tak menyangka Dinda berjiwa besar. Mau menerima perlakuan saudara kandungku yang keji. Entah apa yang terjadi jika istriku bukan Dinda."

"Sudahlah, Kanda! Kanda tentu lebih tahu. Harta itu hanya titipan Tuhan, Kanda. Jika Tuhan menghendaki, kelak harta itu pasti kembali, meskipun tidak harus dari tangan mereka. Tuhan tentu akan melimpahkan penggantinya. Sebaiknya, kita serahkan kepada-Nya. Kita doakan, semoga mereka disadarkan."

Empu Jatmika terharu mendengar saran istrinya. Meskipun ia tersenyum, air matanya tak terasa membasahi pipinya. Puteri segera mendekat dan menyekanya. "Jangan berjiwa lemah. Kanda harus jantan menghadapi perlakuan mereka," bisik Puteri sambil menepuk bahunya.

"Dinda, jika setuju aku ingin mengajakmu pergi."

"Rencana, Kanda?"

"Pergi meninggalkan negeri ini. Entah ke mana."

"Itu lebih baik daripada bertengkar dengan saudara. Aku pun setuju jika itu keputusan Kanda."

"Sekarang saya putuskan. Kita harus pergi meninggalkan negeri ini."

"Kapan kita berangkat?"

"Secepatnya, Dinda."

"Begini, Kanda. Jika kita pergi secara baik-baik, pasti Yunda Diwi Sri Jaya dan Yunda Diwi Gumarawan tidak

mengizinkan. Kita harus pergi pada malam hari. Maaf Kanda, saya seakan mengajari."

"O, tidak apa-apa. Justru saya ingin pertimbanganmu, Dinda."

"Jika Kanda setuju, mari kita menemui Dapalun dan Nalagenggong. Itu mereka di halaman. Kita utus mereka memanggil Patih Singaberuang dan Patih Macan Nulung menghadap."

Empu Jatmika bagai kerbau dicocok hidung. Apa yang dikatakan istrinya dirasakannya baik. Mereka keluar dari kamarnya. Kemudian berjalan ke arah pintu hendak menemui kedua abdinya.

Di halaman, Dapalun dan Nalagenggong sedang asyik memberi makan kuda. Kedua abdi itu sedang bercanda. Mereka berebut cepat memberikan rumput kepada kuda itu. Setiap Dapalun mengangkat rumput, Nalagenggong menarik keranjangnya, sehingga Dapalun terjatuh. Demikian sebaliknya. Jika yang ditarik jatuh, yang satu menertawakannya. Hal itu dilakukan berkali-kali sampai Empu Jatmika datang. Karena asyiknya, mereka tak melihat tuannya datang. Empu Jatmika yang semula sedih, melihat kelakuan kedua abdinya tertawa geli. Demikian pula Puteri Sekar Gading.

"Paman Dapalun dan Nalagenggong!" Empu jatmika menyapa ramah.

"Paman!" seru Puteri pula.

"Eh Tuan," sahut Dapalun tersipu-sipu. Nalagenggong pun malu melihatnya. "Kamu, sih!" celotehnya.

"Sudah, sudah!" Begini, Paman. Saya mau minta tolong."

"Baik, Tuan!" jawab mereka sambil berebut mendekat.

"Sudah, kalian tak usah berebut."

"Maaf, Tuan," jawab Dapalun.

"Begini Paman, coba panggilkan Patih Macan Nulung dan Patih Singaberuang. Beri tahu agar mereka menghadap kemari."

"Baik, Tuan," sahut kedua abdinya.

Empu Jatmika memandangi kedua abdinya berjalan setengah berlari. Tak lama mereka pun lenyap dari pandangannya. Puteri menarik tangan Empu Jatmika. Ia mengajaknya kembali ke dalam rumah.

Dapalun dan Nalagenggong berjalan setengah berlari. Sampai di tengah jalan, mereka berhenti. Keduanya saling berpandangan.

"Bagaimana jika Ki Patih bertanya?" tanya Dapalun.

"Bertanya apa?" sahut Nalagenggong.

"Misalnya, ada keperluan apa Tuan memanggil? Kamu saja nanti yang menjawab Ki Patih, ya!" kata Dapalun.

"Nggak mau, ah! Kamu saja. Saya nggak tahu, saya mau jawab apa?" Nalagenggong cemas.

"Makanya, lain kali tanya dulu!" kata Dapalun.

"Kamu sih, asal jalan. Tadi yang menerima perintah, kan kamu!" Nalagenggong tak mau disalahkan.

"Eee, kita sama-sama diutus, kok. Pokoknya, kamu yang bilang sama Patih," Dapalun tak mau kalah pula.

"Kalau kita bertengkar, tak baik jadinya. Kita sama-sama menghadap. Jika ditanya, jawab saja tidak tahu. Ki Patih suruh menghadap, sudah; tanpa embel-embel," kata Nalagenggong ketus.

"Iya, ya; kenapa kita bodoh?" sahut Dapalun.

"Dasar kita bodoh, mau dibilang apa?" Nalagenggong menjawab.

"Sudah, sudah. Ayo kita jalan. Keburu sore, nanti Tuan marah!" Kata Dapalun sambil menarik tangan Nalagenggong.

Hari sudah menjelang senja. Matahari sudah condong ke arah barat. Kebetulan patih Macan Nulung sedang berada di rumahnya bersama Patih Singaberuang. Mereka sedang duduk di kamar tamu. Di hadapannya dua cangkir teh masih mengepul, hangat. Istri Ki Patih menghidangkan kue uli, pisang rebus, dan ubi goreng masing-masing sepiring.

"Mari silakan disantap, seadanya," ajak Patih Macan Nulung.

"Terima kasih," sahut Patih Singaberuang.

"Bagaimana pendapatmu tentang Sauagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi?" tanya Patih Singaberuang.

"Saya tidak suka kepada mereka; serakah. Mestinya, harta pusaka itu segera diserahkan kepada Empu Jatmika," jawab Patih Macan Nulung.

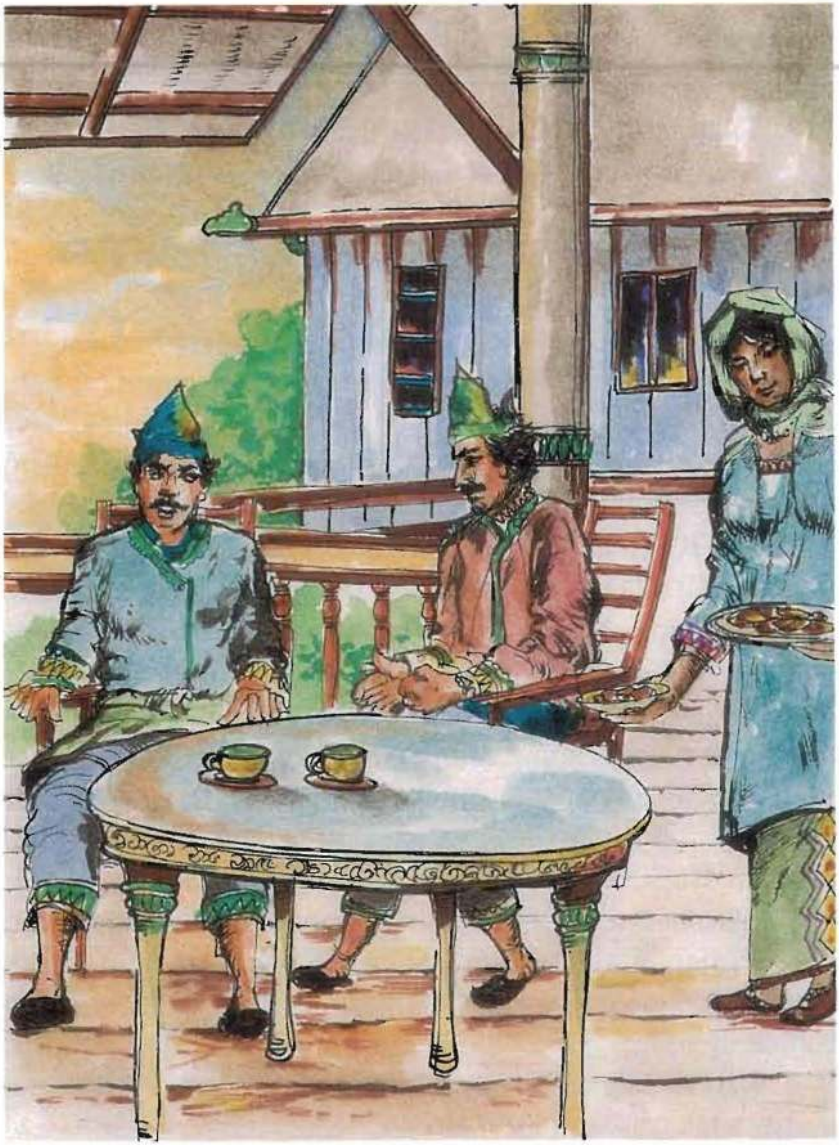
"Saya pun begitu; benci saya kepada mereka. Kasihan Empu Jatmika. Sudahlah pernikahannya tidak dihadiri ayah bundanya, masalah harta warisannya dibohongi pula. Apa saudagar itu tidak takut melanggar wasiat orang tuanya. Saya khawatir kalau kelak terjadi apa-apa."

"Jika dimintai pendapat, aku memihak Empu Jatmika. Bagaimana kamu, Ki Patih?" tanya Macan Nulung.

"Saya juga. Kita ini abdi kepercaayaan ayah mereka. Saya kira pantas membela putranya yang disia-siakan," jawab Patih Singaberuang.

"Ki Patih. Kalau tidak salah itu Dapalun dan Nalagenggong. Ada apa, ya?" tanya Patih Macan Nulung.

"Dapalun dan Nalagenggong, masuklah!" perintah Patih Macan Nulung.



*Patih Macan Nulung sedang bercakap-cakap dengan Patih Singaberuang*

"Terima kasih, Ki Patih," sahut mereka hampir bersamaan.

"Duduklah! Nyai, ambilkan minum dua cangkir lagi!" pinta Patih Macan Nulung.

"Tidak usah repot, Ki Patih!" sahut Nalagenggong.

"Ada perlu apa, kalian datang. Diutus Tuan Jatmika atau mau main saja?" desak Patih Macan Nulung.

"Kami diutus Tuan. Sore ini Ki Patih berdua dimohon ke sana," jawab Dapalun.

"Baik. Nanti sore saya dan Ki Singa segera ke sana."

"Terima kasih, Ki Patih. Kami mohon pamit," kata Dapalun tergesa-gesa.

"Minumlah dulu tehnya. Di jalan tidak ada orang jualan, kan?" celoteh Patih Singaberuang.

"Ah, Ki Patih bisa saja. Terima kasih!"

Tak berselang lama, kedua abdi itu pergi, kedua patih itu pun berangkat. Mereka patuh terhadap Empu Jatmika. Segala yang diperintahkan selalu dijalankan dengan segera. Mereka berjalan cepat. Tak lama kemudian, mereka pun sampai di rumah Empu Jatmika. Mereka datang hampir bersamaan dengan Dapalun dan Nalagenggong. Di ruang tamu, Empu Jatmika dan istrinya menerima kedatangan kedua abdinya. Dapalun dan Nalagenggong belum sempat melapor, Patih Macan Nulung dan Patih Singaberuang datang.

"Paman, itu Ki Patih datang. Siapkan minum untuk mereka!" Perintah Empu Jatmika kepada Dapalun dan Nalagenggong.

"Kanda, biarlah saya yang mempersiapkan. Paman kan masih lelah," sahut Puteri ramah.

Dapalun dan Nalagenggong pun segera ke belakang mengikuti Tuan Puteri.

"Ki Patih, silakan duduk," perintah Empu Jatmika.

"Terima kasih. Apa yang perlu kami lakukan, Tuan? tanya Patih Macan Nulung.

"Begini, saya merasa dipermainkan oleh saudara kami, Ki Patih. Rasanya hati ini tak kuat. Daripada saya bertengkar dengan saudara sendiri, lebih baik kami pergi."

"Kapan rencana Paduka?" Singa Beruang mendesak.

"Sebentar Ki Patih. Bagaimana menurut pendapat kalian. Setuju atau tidak dengan keputusan kami?"

"Saya sangat setuju. Tadi, ketika Dapalun dan Nalagenggong ke rumah kami, kami sedang membicarakan saudara Paduka itu," Macan Nulung menegaskan.

"Jika kalian setuju, kami merencanakan pergi secara diam-diam. Oleh karena itu, siapkan kapal dan semua perbekalan. Jangan lupa, semua barang-barang akan kami bawa. Kalau Ki Patih bersedia, Kami harap kepergian kami ada yang mendampingi."

"Paduka tak usah khawatir. Kami berdua sanggup menjadi pendamping. Jika kami minta, semua rakyat Kaling pasti bersedia menemani Paduka," kata Patih Singaberuang bersemangat.

"Jangan semua, Ki Patih. Kasihan Kanda Sultan dan Yunda Diwi Gumarawan.

"Coba atur! Usahakan agar tidak semua orang mengetahui rencana kita ini!"

"Baik! Kapan kami memulai bersiap-siap?"

"Siapkan mulai malam ini. Kami menunggu kabar lebih lanjut."

Kedua patih itu segera pergi meninggalkan Empu Jatmika dan istrinya. Mereka lega dengan rencana itu. Sudah lama kedua patih itu merasa kesal terhadap Saudagar Kaling

dan Saudagar Mangkubumi. Putra mahkota yang kurang bijaksana. Akibatnya, ayahandanya tak memberikan kepercayaan kepada mereka. Karena di samping tak bijaksana, mereka suka berfoya-foya. Lebih-lebih setelah ayahandanya wafat, mereka menjadi serakah. Kedua patih itu bertambah tidak simpati, bahkan benci kepada mereka. Itulah sebabnya para patih sangat setuju terhadap keputusan Empu Jatmika. Putra raja yang sebenarnya pantas menggantikan Saudagar Jantam; pantas menduduki tahta Kerajaan Kaling. Ia merencanakan pergi menghindar dari kemungkinan pertengkaran; menghindar dari perselisihan atau perang saudara.

## 3. YANG MENGALAH DAPAT ANUGERAH

Sejak pagi awan hitam menyelimuti Negeri Kaling. Sultan Iskandar Zulkarnain dan Diwi Gumarawan enggan meninggalkan kamarnya. Demikian pula Diwi Sri Jaya dan suaminya. Berbeda dengan Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi. Mereka sejak malam hingga pagi itu terus berpesta. Di balik kegembiraan mereka, Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading menangis pilu. Diwi Gumarawan dan Diwi Sri Jaya tak tahu apa yang terjadi pada adiknya. Empu Jatmika sakit hati karena perlakuan Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi. Sebagai kakak, mereka tega mengkhianatinya. Wasiat almarhum ayahandanya dilanggar. Warisan dari ayahnya seharusnya diserahkan, ditahannya.

"Dinda Puteri, Paman Singaberuang belum juga datang memberi kabar. Begitu juga Paman Macan Nulung dan Tumenggung Gajah Binurung." Empu Jatmika berbisik kepada istrinya. Ia khawatir ada orang lain yang mendengarnya.

"Kanda, bersabarlah! Pasti mereka sedang berusaha," jawab istrinya ramah.

Empu Jatmika sangat gelisah. Mukanya merah padam menahan marah. "Percayalah Dinda, warisan itu akan segera

Kanda serahkan!" Ucapan itu selalu terngiang di telinganya. Itulah yang membuatnya selalu uring-uringan. Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi terlalu serakah. Warisan buat Empu Jatmika terus ditahan. Pikirnya, wasiat ayahandanya tak akan berpengaruh padanya. Akhirnya, Empu Jatmika merelakan semua warisan yang seharusnya ia terima. Ia teringat akan pepatah, "yang mengalah dapat anugerah". Itulah sebabnya, meski perlahan wajahnya berangsur-angsur ceria. Dalam hatinya tertanam jiwa besar. "Lebih baik aku daripada mereka." Dalam benaknya terbayang wajah kedua kakaknya. Akhirnya, ia membulatkan tekadnya. Siang itu ia pun rasanya ingin segera pergi. Ia gelisah karena ketiga punggawanya belum memberi kabar.

"Yang Mulia, bersabarlah! Tuhan itu Maha Pengasih kepada orang yang bersabar," Dapalun memberi saran.

"Benar Yang Mulia. Tuhan akan melimpahkan harta Paduka jika bersabar," Nalagenggong menambahkan.

"Terima kasih atas nasihatmu, Paman."

Matahari berjalan perlahan. Tak terasa hari pun mulai senja. Udara saat itu terasa sejuk. Awan hitam terus menyelimuti Negeri Kaling. Angin berhembus semilir menyertai awan itu sehingga cuaca tak terasa panas seperti biasanya.

Di kamarnya, Diwi Gumarawan dan suaminya enggan bangun. Demikian pula Diwi Sri Jaya dan suaminya. Badan mereka terasa pegal-pegal. Sehari itu rasanya mereka ingin tidur saja. Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi tertidur lelap. Demikian pula pengikutnya. Pesta semalam suntuk telah membuat mereka kelelahan. Suasana mulai sepi. Tetapi, tak seperti Empu Jatmika serta pengikutnya. Mereka sibuk mempersiapkan kepergiannya.

Di pelabuhan semua kapal telah siap. Perbekalan Empu Jatmika dan para pengikutnya semua terkemas rapi. Para prajurit pengawal telah siaga sambil bersembunyi. Patih Singaberuang terus waspada. Demikian pula Patih Macan Nulung dan Tumenggung Gajah Binurung. Mereka bertiga telah mengatur prajurit dan para pengikutnya. Kini mereka mencari jalan untuk menjemput Empu Jatmika.

Hari telah malam. Negeri Kaling terasa sangat sepi. Seorang pengawal menyelinap memasuki halaman rumah Empu Jatmika. Dengan sekejap ia sampai di depan pintu.

"Tok, tok, tok."

"Siapa di luar?" Dapalun menyapanya pelan."

"Saya prajurit."

Nagalenggong yang juga sudah lama bersiaga segera membukakan pintu.

"Bagaimana, sudah siap?" Nalagenggong mendesak bertanya.

"Sudah!" jawab prajurit singkat.

Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading menghampiri abdinya. Mereka berjalan perlahan-lahan.

"Yang Mulia, sudah siap!" Dapalun memberi tahu sambil mendekatkan badannya ke arah Empu Jatmika.

"Bagus. Mari kita segera pergi!" kata Empu Jatmika tanpa komentar. Tangan Puteri diraih, kemudian dipapahnya. Kedua abdinya mengiringkan dari belakang. Prajurit membukakan pintu. Empu Jatmika segera keluar dari rumah itu. Dapalun dan Nalagenggong mengikutinya. Mereka berjalan menghendap-endap di dalam kegelapan. Mereka terus berjalan; mengambil jalan pintas. Tidak melalui jalan yang biasa dilewati, sampailah mereka di luar perkampungan. Mereka terus berjalan. Ketika itu hampir tengah



*Para pengikut Empu Jatmika sedang berkemas-kemas hendak meninggalkan Negeri Kaling*

malam. Meskipun telah berjalan lama, mereka tak merasa kelelahan; bahkan seperti baru sesaat saja. Puteri tetap tenang berjalan di samping suaminya. Kedua abdinya terus waspada. Demikian pula prajurit pengawal. Tak lama kemudian, sampailah mereka di pelabuhan.

Patih Singaberuang segera menjemput mereka. Para dayang menjemput Puteri Sekar Gading. Tanpa berkata-kata, Empu Jatmika dan istrinya memasuki kapal. Di dalam, Patih Macan Nulung dan para prajurit pengawal memberi hormat. Tumenggung Gajah Binurung beserta prajurit lain memberi hormat pula. Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading dikawal ketat oleh para pengikutnya.

Tepat tengah malam, Empu Jatmika dan para pengikutnya siap meninggalkan Negeri Kaling. Kapal mereka mulai bergerak. Sekejap saja kapal pun berada di tengah lautan. Negeri Kaling lenyap dari pandangan. Empu Jatmika merasa lega. Patih Singaberuang dan abdi lain telah bekerja secara rapi. Tak satupun penduduk Kaling mengetahui kepergiannya.

Kapal mereka terus berjalan. Siang malam mereka mengarungi lautan. Akhirnya, sampailah mereka di suatu tempat. Para prajurit menambatkan kapal mereka. Kemudian, mereka mulai istirahat bersama. Ketika itu tepat tengah malam. Semua pengikut Empu Jatmika tertidur lelap. Hanya Empu Jatmika sendiri yang malam itu tidak bisa tidur. Ia masih merenungi kelicikan kedua saudaranya. Di samping itu, ia merasa iba meninggalkan kedua kakak perempuannya yang sangat sayang kepadanya.

Empu Jatmika tiba-tiba tersentak ketika ada suara orang menyapanya. Semula ia mengira yang menyapa itu pengikutnya. Ia bangkit dari tempat duduknya. Kemudian, ia

berjalan mencari asal suara itu. Ternyata semua pengikutnya tidur nyenyak. Suara itu semakin jelas.

"Hai Empu Jatmika. Jika engkau ingin jadi pemimpin besar, dengar baik-baik kataku. Carilah tanah yang panas dan berbau harum. Dirikan negeri di tanah itu. Niscaya semua akan tunduk kepadamu."

Empu Jatmika sangat gembira. Tetapi, mulutnya seperti terkunci. Ia ingin melihat siapa gerangan yang berkata. Ia ingin tahu di mana tempat itu. Belum sempat ia bertanya, tiba-tiba, angin bertiup kencang. Seluruh pengikutnya terjaga dari tidurnya. Fajar pun mulai menyingsing.

"Patih Singaberuang dan seluruh rakyatku. Mari kita teruskan perjalanan kita. Kita cari tanah yang panas dan berbau harum."

"Daulat Tuanku."

Patih Singaberuang segera mengajak seluruh prajurit mengangkat sauh. Tak lama kemudian, kapal, skoci, dan perahu semua bergerak meninggalkan tempat itu. Mereka terus berjalan. Akhirnya, sampailah di Pulau Banjar namanya. Di pulau itu para pengikut Empu Jatmika memasuki Sungai Banjar dan menggali tanah. Tetapi, tak ditemukan tanah yang panas dan berbau harum. Mereka berjalan ke arah hulu sungai, Bakumpai; juga tak menemukan tanah itu. Kemudian mereka belok ke kanan, ke muara Ampiau. Di situ orang menggali tanah lagi. Orang menemukan tanah yang panas, tetapi tidak berbau harum.

"Patih Singaberuang, di sini kita bangun negeri," kata Empu Jatmika setelah menerima tanah yang panas dari seorang pengawalnya. "Mari kita mulai dari sekarang." lanjutnya bersemangat.

"Baik, Tuanku!"

Para prajurit Empu Jatmika melaksanakan tugas itu. Ada yang menebang kayu. Ada yang menggergaji hasil tebangan. Ada yang menyiapkan tempat bangunan. Ada pula yang membantu para wanita menyiapkan dapur. Tak satu pun orang yang tak bekerja. Mereka sibuk dengan keahlian mereka masing-masing. Empu Jatmika dan Puteri pun terus memberikan petunjuk seperlunya.

Empu Jatmika dan pengikutnya bekerja keras. Beberapa kerangka rumah telah selesai dibuatnya. Sejak hari kelima satu per satu rumah itu mulai didirikan. Akhirnya, tak sampai sebulan telah berdiri belasan rumah. Keinginan Empu Jatmika membangun negeri terwujud.

"Dinda Puteri, kita telah berhasil membangun sebuah negeri," Empu Jatmika berkata kepada istrinya.

"Negeri apa namanya, Kanda?" Tanya Puteri. Pengikutnya pun ingin tahu pula.

"Negeri ini kuberi nama Candi Laras.":

Puteri Sekar Gading dan pengikutnya puas. Mereka berhasil mewujudkan sebuah negeri. Mewujudkan harapan kebesaran pemimpinnya yang berhati mulia. Sejak itulah satu per satu rumah bertambah. Dan akhirnya, berita negeri itu tersebar ke berbagai negeri.

Sementara itu, di Negeri Kaling semua orang kehilangan. Diwi Sri Jaya siang malam menangis. Demikian pula Diwi Gumarawan. Tak satu pun orang mengetahui kepergian Empu Jatmika. Setelah beberapa tahun berada di Candi Laras, mereka baru mengetahuinya. Keluarga Empu Jatmika dan rakyat Kaling baru mengetahui pula sebab-sebabnya. Sebabnya, Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi mengkhianatinya. Mereka tidak mau menyerahkan harta warisan dari ayahnya, Saudagar Jantam.

Di Candi Laras, pengikut Empu Jatmika terus bertambah. Semua merasa tenteram. Tetapi, Empu Jatmika belum dapat merasakannya. Ia terus memikirkan petunjuk yang diterimanya. Ia baru akan merasa tenang jika dapat mengikuti petunjuk itu. Tiap hari, siang, dan malam Empu Jatmika terus berdoa. Ia ingin tahu. Di mana letak tanah yang panas dan berbau harum. Ia berniat akan mencarinya; dan terus mencari jika telah mendapatkan petunjuk. Mencari sampai dapat menemukannya. Kemudian, ia membangun negeri seperti yang diharapkan, seperti petunjuk yang diterima.

# 4. DIANGKAT SEBAGAI PUTRA MAHKOTA

Sejak pagi hingga sore, matahari bersembunyi di balik awan. Angin tak lagi bertiup semilir. Hari itu terasa sangat panas. Hampir seluruh penduduk Candi Laras enggan ke luar rumah. Meskipun seharian tak bekerja, mereka merasa kelelahan. Akibatnya pada malam harinya, sejak sore mereka tertidur lelap. Tetapi berbeda dengan perasaan Empu Jatmika. Ia merasakan sebaliknya. Siang hari terasa sejuk. Dan, pada malam itu hanya dia yang belum tidur. Istrinya pun tertidur nyenyak. Malam itu Empu Jatmika merasakan keanehan-keanehan pada dirinya.

Negeri Candi Laras sepi. Menjelang tengah malam, bulan menampakkan wajahnya. Empu Jatmika keluar dari rumah. Puteri Sekar Gading di tinggalkan sendiri di kamarnya. Di halaman rumah, Empu Jatmika duduk di kursi sambil menatap bulan. Sinarnya mulai terang. Ketika itu tepat tengah malam. Empu Jatmika merasa seolah-olah ada yang tak beres. Ia sadar hanya dia sendiri yang belum tidur. Dapalun dan Nalagenggong pun sejak sore sudah tidur. Malam pun semakin larut. Udara terasa semakin dingin. Suara burung hantu menambah suasana lebih mencekam. Tiba-tiba angin berhembus menerpa wajahnya. Mula-mula

ia tak menghiraukan dirinya kedinginan. Tiba-tiba terasa ada sesuatu yang datang. Bulu kuduknya berdiri. Lama-lama tengkuknya terasa berat. Seolah-olah ada beban berat di bahunya. Tubuhnya mulai bergetar. Keringat pun mulai mengalir. Dalam keadaan antara sadar dan tidak, ia bertanya-tanya dalam hati. "Ada apa?" Tiba-tiba terdengar olehnya suara menggema.

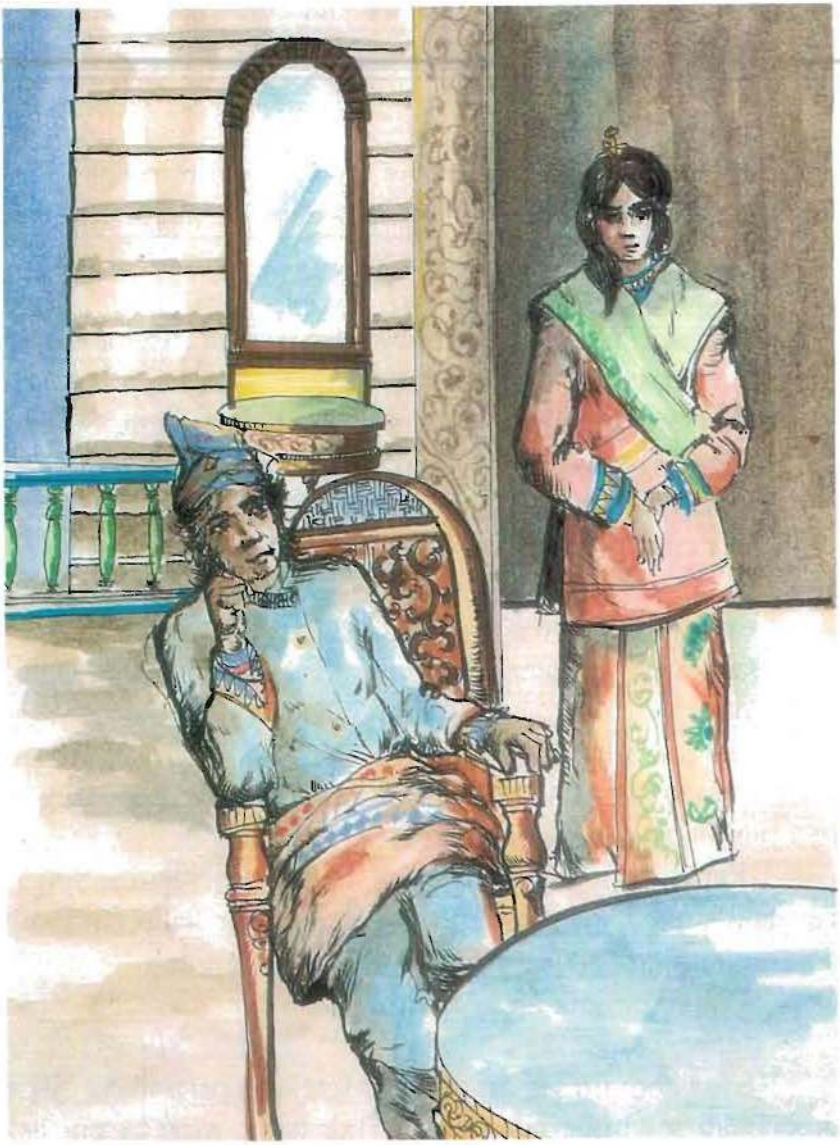
"Hai, Empu Jatmika. Jika kau ingin jadi pemimpin besar, dengar kata-kataku. Carilah tanah yang panas dan berbau harum. Dirikan negeri di sana. Niscaya kau akan jadi pemimpin besar. Pemimpin yang disegani. Semua akan tunduk kepadamu. Dengarkan baik-baik! Tanah itu di Negeri Kuripan. Ingat! Di Negeri Kuripan.

Empu Jatmika hampir terjatuh. Suara itu lenyap dari pendengarannya. Angin pun berhembus kencang. Langit terang benderang. Tiba-tiba suasana kembali sepi. "Tertidurkah aku? Bermimpikah aku? Siapa gerangan yang memberi petunjuk padaku?" dalam keadaan yang tidak menentu itu, ia ingat Tuhan. Ia menengadahkan wajahnya. Kemudian, ia memuji kebesaran-Nya. "Ya, Tuhan, terima kasih atas kebesaran-Mu. Engkau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala petunjuk-Mu akan hamba laksanakan." Empu Jatmika kembali ke dalam rumahnya. Ia merasa seperti baru bangun dari tidur.

Malam itu, Empu Jatmika tak memberitahukan kepada istrinya. Putri Sekar Gading tak tahu bahwa suaminya telah berada di dekatnya. Mereka, akhirnya, tertidur sampai pagi.

Pagi harinya, Empu Jatmika segera mengingat-ingat ilham yang diterimanya. Puteri Sekar Gading heran mengamati tingkah suaminya itu.

"Kanda, ada apa sebenarnya?"



*Empu Jatmika mengingat-ingat ilham yang diterimanya*

"Semalam saya tidak bisa tidur. Ketika saya keluar, tampaknya seluruh negeri ini tertidur semua. Candi Laras terasa sunyi. Kira-kira tepat tengah malam, aku mendengar suara."

"Suara apa, Kanda?"

"Itulah yang saya pikirkan. Saya sendiri tidak tahu. Tetapi, saya dapat menangkap semuanya. Aku menerima petunjuk dari Yang Mahakuasa."

"Bagaimana petunjuk-Nya?"

"Jika aku ingin jadi pemimpin besar dan disegani, aku harus mencari....."

"Mencari tanah yang panas dan berbau harum. Seperti petunjuk yang pertama?" Puteri memotong.

"Benar, Dinda!"

"Di mana tanah itu berada?"

"Di Negeri Kuripan, Dinda!"

"Jika sudah jelas, apa rencana Kanda?"

"Kita harus mencarinya. Panggilkan Dapalun dan Nalagenggong!"

Puteri keluar mendapatkan kedua abdinya. Empu Jatmika menunggunya di kamar tamu. Tak lama, kedua abdinya pun datang mengiringkan Puteri.

"Paman, duduklah! Hari ini, beri tahu Ki Patih Singaberuang supaya menghadap. Jangan lupa beri tahu Ki Patih Macan Nulung dan Tumenggung Gajah Binurung."

"Semua diminta menghadap?"

"Benar, Paman!"

Kedua abdi itu segera pergi. Mereka seperti biasa , jika diperintah selalu berjalan cepat. Tak lama, mereka pun lenyap dari pandangan Empu Jatmika dan istrinya.

Sementara kedua abdinya pergi, Empu Jatmika tetap berada di ruang tamu. Istrinya, Puteri Sekar Gading, setia menemaninya.

"Kanda, di mana Negeri Kuripan itu?"

"Saya pun belum tahu. Ki Patih Singaberuang yang tahu. Kita tunggu mereka. Dinda mulai hari ini harus berkemas. Apa yang sekiranya perlu dibawa, disiapkan."

"Baik, Kanda. Saya akan bersiap mulai sekarang."

Puteri Sekar Gading pun segera pergi dari hadapan suaminya. Empu Jatmika tetap menunggu di ruangan itu. Tak berapa lama ketiga patih itu pun datang. Nalagenggong dan Dapalun mengiringkan mereka dari belakang.

"Eee, Ki Patih, sudah datang. Silakan masuk. Mari, mari silakan duduk!"

"Terima kasih, Tuan. Apa yang Paduka perlukan, kami siap mencari," sahut Patih Singaberuang. Ia tidak tahu mengapa Empu Jatmika memanggilnya.

"Maaf, Ki Patih. Saya tidak perlu apa-apa. Perlu kalian ketahui bahwa semalam saya mendapat petunjuk."

"Petunjuk apa? Coba paduka jelaskan agar kami semua tahu." Tumenggung Gajah Binurung memotong.

"Baik, Paman. Petunjuk mengenai tanah panas yang berbau harum. Menurut petunjuk, adanya di Negeri Kuripan. Ki Patih tahu negeri itu? " tanyanya kepada Patih Macam Nulung.

"Ampun, Tuan. Saya belum tahu. Tapi kita dapat bertanya kepada para pedagang."

"Baiklah, nanti kita cari bersama. Mulai saat ini saya bermaksud mencarinya. Bagaimana menurut Ki Patih?" Empu Jatmika minta saran.

"Saya siap jika Paduka merencanakan demikian. Semua

itu tentu untuk kebaikan kita bersama." Patih Singaberuang setengah bertanya.

"Tentu, Ki Patih. Menurut petunjuk, di sana kita akan menjadi terpandang. Semua negeri akan segan terhadap kita. Oleh karena itu, perintahku kepada semua penduduk supaya bersip-siap! Saya menunggu hasilnya."

Kalau begitu, kami segera pamit agar cita-cita kita terlaksana," sahut Patih Singaberuang.

"Jangan tinggalkan kewaspadaan, Ki Patih. Paman Macan Nulung dan Paman Tumenggung bantulah Ki Patih. Setelah siap, kita segera pergi dari Candi Laras. Beri tahu penduduk, agar mereka yang ingin ikut juga bersiap-siap."

Sejak siang itu, Patih Singaberuang melaksanakan perintah Empu Jatmika. Patih Macan Nulung dan Tumenggung Gajah Binurung terus membantunya. Demikian pula Dapalun dan Nalagenggong. Sejak hari itu, semua orang sibuk mengumpulkan perbekalan.

Ada yang berada di dermaga memperbaiki kapal dan perahu. Ada yang mengemasi perkakas rumah tangganya. Ada pula yang mengemas persenjataan. Semua orang sibuk dengan masing-masing tugasnya. Kesibukan itu berlangsung beberapa hari. Meskipun di Candi Laras telah merasa betah, semua pengikut Empu Jatmika tak mau ketinggalan. Hanya beberapa pendatang yang enggan meninggalkan negeri itu.

Patih Singaberuang setiap hari mengawasi persiapan keberangkatan. Patih Macan Nulung membantunya. Tak ketinggalan pula Tumenggung Gajah Binurung. Sesekali Empu Jatmika menyertai mereka. Akhirnya, persiapan keberangkatan mereka pun selesai. Ketika itu Empu Jatmika kebetulan berada di antara para punggawa.

"Tuan, persiapan telah selesai. Kapan kita berangkat?" tanya Patih Singaberuang.

"Jika sudah siap, malam ini kita berangkat," jawab Empu Jatmika.

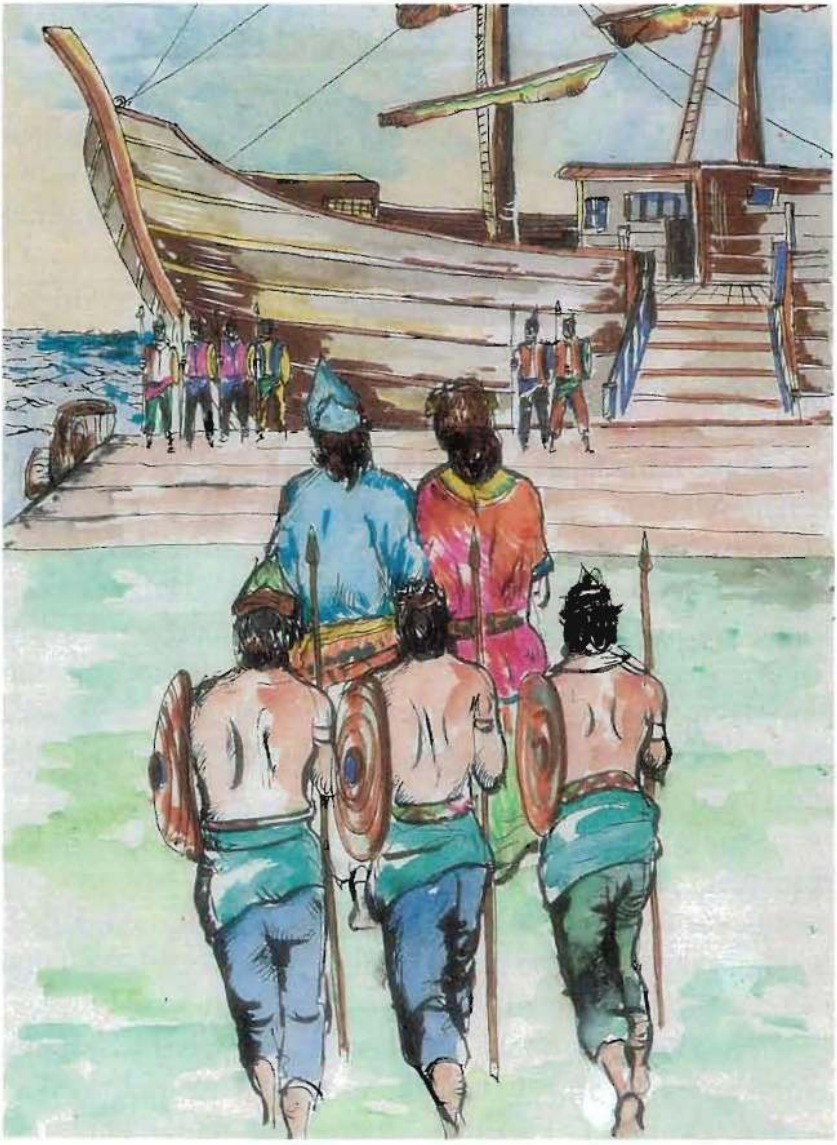
Keberangkatan pada malam hari lebih terasa nyaman. Mereka terhindar dari sengatan terik matahari. Selian itu, tidak mengundang perhatian orang lain. Demikianlah pemikiran Empu Jatmika.

Hari pun telah senja. Penduduk mulai berduyun-duyun menuju ke pantai. Ada yang menggendong anaknya. Ada yang menjinjing perbekalan. Ada yang menyertai Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading. Dapalun dan Nalagenggong tampak di belakangnya. Para prajurit pengawal berjalan di depan dan di belakang membentuk barisan. Patih Singaberuang berjalan berdampingan dengan Patih Macan Nulung. Mereka memimpin prajurit yang berada di belakang Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading. Tumenggung Gajah Binurung memimpin prajurit yang berada di depan. Dapalun dan Nalagenggong berjalan dengan gaya yang lucu. Jika diperhatikan, prajurit yang ada di belakang seolah-olah mengawal mereka.

Semua pengikut Empu Jatmika satu per satu telah memasuki perahu dan kapal. Prajurit pengawal berbaris rapi mengantar Empu Jatmika dan istrinya memasuki kapal. Semua rakyatnya memberi hormat. Tak berselang lama mereka pun telah berada di dalam perahu dan kapal.

"Ki Patih beri aba-aba berangkat," perintah Empu Jatmika. Patih Singaberuang pun segera memerintahkan para awak kapal, Perlahan-lahan kapal mulai bergerak. Dalam sekejap sampailah kapal itu di tengah lautan.

Di dalam perjalanan, ada yang menyanyi. Ada yang



*Para prajurid dan pengawal mengantar Empu Jatmika dan Istrinya memasuki kapal.*

asyik berbincang-bincang. Ada juga yang mendiamkan anaknya yang sedang menangis. Malam itu para awak kapal bergantian berjaga. Yang satu lelah, digantikan oleh awak kapal yang lain. Semalam itu mereka berlayar tak henti-hentinya. Setelah pagi hari mereka baru istirahat. Sore harinya mereka berlayar lagi. Perjalanan itu cukup jauh. Karena Empu Jatmika sangat memperhatikan pengikutnya, mereka tidak merasa kelelahan. Akhirnya, mereka pun sampai di wilayah Kuripan.

Sesudah istirahat sejenak Patih Singaberuang memerintahkan prajuritnya menembakkan meriam tujuh kali. Penduduk Kuripan pun terkejut mendengarnya. Ada di antara mereka yang datang melihat, kemudian melapor kepada Ratu Kuripan.

"Baginda Ratu, ada tamu datang. Tampaknya, seorang pemimpin besar. Pengikutnya banyak. Pengawalnya gagah-gagah."

"Coba cari Ki Patih; bersama pengawal segera menemui mereka."

"Baik Baginda Ratu!"

Di pantai, tampak Empu Jatmika berada di tengah para pengawalnya. Patih Singaberuang dan para prajurit berbaris rapi. Mereka menunggu utusan Kerajaan Kuripan. Tak berselang lama, yang ditunggu pun datang.

"Maaf, Tuan-tuan. Jika berkenan kami ingin tahu. Dari mana Tuan-tuan datang?" tanya Patih Ambak Segara.

"Kami dari Candi Laras," Jawab Empu Jatmika.

"Candi Laras? Lantas, ada keperluan apa singgah di negeri kami?"

"Kami jauh-jauh datang kemari ingin menghadap Baginda Ratu."

"Baiklah, jika demikian, Mari kita menghadap bersama," ajak Patih Ambak Segara.

Empu Jatmika bersama Patih Singaberuang berjalan mengikuti utusan itu. Beberapa prajurit mengawalnya dari belakang. Sebagian berada di pantai mengawal Puteri Sekar Gading dan pengikut lainnya. Mereka berjalan tidak begitu cepat. Tetapi, tak lama kemudian sampailah di Kerajaan Kuripan.

Di pendapa, Baginda Ratu dihadap beberapa punggawa. Mereka sedang menunggu Patih Ambak Segara. Tak lama kemudian, dari kejauhan tampak para prajurit yang berjaga memberi hormat kepada Patih Ambak Segara dan para tamu dari Candi Laras. Seorang yang berjaga di depan pintu pendapa segera melaporkan kepada Baginda Ratu.

"Baginda Ratu, tamu kita datang!"

"Persilakan masuk, prajurit!"

Patih Ambak Segara terus berjalan menuju ke pendapa. Empu Jatmika dan Patih Singaberuang berjalan mengikutinya. Sesampainya di depan Baginda Ratu, Patih Ambak Segara memberi hormat. Demikian pula Empu Jatmika dan Patih Singaberuang.

"Baginda Ratu, Negeri Paduka kedatangan tamu agung dari Negeri Candi Laras."

"Kami persilakan duduk, Tuan."

"Terima kasih Baginda Ratu," Sahut Empu Jatmika sambil duduk di hadapannya.

"Ada perlu apa, jauh-jauh datang kemari?"

"Jika Baginda Ratu mengizinkan, kami ingin membangun negeri di wilayah Kuripan.

"Membangun negeri?" Baginda Ratu menghentikan percapakannya. Di dalam benaknya terlintas berapa banyak

tenaga yang diperlukan. Mendirikan negeri di wilayah kerajaan Kuripan tak menjadi masalah. Justru semakin menambah luas wilayah Negeri Kuripan.

"Benar Baginda Ratu," sahut Empu Jatmika sambil menatap wajahnya.

"Baiklah! Silakan Tuan memilih di mana tanah yang Tuan kehendaki."

"Baginda Ratu, terima kasih. Baginda telah bermurah hati kepada kami. Kami tak akan pernah dapat membalas semua ini. Tetapi, barangkali Paduka menghendaki sesuatu, kami mohon menyampaikan. Rasanya baru kali ini kami mendapatkan kemurahan. Lebih dari kebaikan orang tua kami. Kami mohon Baginda Ratu meminta apa yang sekiranya dapat kami persembahkan. Maksud hamba agar hubungan kita menjadi lebih dekat lagi.

"Jangan suka merendah. Saya tahu, siapa Tuan sesungguhnya. Tentu balasan akan lebih dari yang kuharapkan. Dan, itu tak perlu kuutarakan sekarang. Soal memperdekat hubungan itu sangat mudah. Jika Tuan sudi, Tuan kuangkat sebagai putera mahkota di negeri ini."

"Ampun Baginda Ratu. Rasanya berat kepala patik menerimanya. Tetapi, karena ini titah Paduka, hamba bersedia menerima.

Empu Jatmika bersujud di depan Baginda Ratu Kuripan. Semua yang hadir terpana memandangi kedua pemimpin itu. Ketampanan, kegagahan, dan kesopanan Empu Jatmika membuat punggawa Negeri Kuripan percaya keputusan Baginda Ratu.

"Kapan Ananda akan mulai?"

"Secepatnya. Oleh karena itu, kami segera mohon diri," kata Empu Jatmika ramah.

"Hati-hati dalam perjalanan. Semoga Ananda segera

mendapatkannya. Jangan lupa, setelah negeri terwujud, segera memberi tahu kemari."

"Baik, Baginda Ratu."

Empu Jatmika memberi hormat kepada Baginda Ratu, juga kepada Patih Ambak Segara dan para punggawa yang hadir di pendapa itu. Patih Singaberuang pun tak ketinggalan. Kemudian, mereka segera meninggalkan ruangan itu.

Sejak pertemuan itu Baginda Ratu tak menaruh rasa curiga kepada Empu Jatmika. Demikian pula para punggawa kerajaannya. Tak satu pun yang kecewa dengan keputusan itu. Barangkali itulah yang mempercepat keberhasilan Empu Jatmika. Setelah kembali ke pantai mereka segera melaksanakan petunjuk yang diterimanya. Tanah yang panas dan berbau harum segera didapatkan. Sejak hari itu seluruh pengikut Empu Jatmika bekerja keras. Ada yang menebang pohon. Ada yang menggergaji kayu. Ada pula yang membuat tempat bangunan. Satu per satu rumah yang dibuatnya segera didirikan. Semua pengikutnya mempunyai tempat tinggal. Akhirnya, terwujudlah negeri yang diidamkan. Negeri itu diberi nama Candi Agung.

Sementara itu, semua punggawa Negeri Candi Agung dan Kuripan heran terhadap kelebihan Empu Jatmika. Kekayaannya semakin bertambah. Seluruh harta warisan ayahandanya sebanyak enam puluh gedung penuh dengan berbagai perhiasan berada di Candi Agung. Tak seorang pun tahu, siapa yang memindahkannya. Para pengikut Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading semakin segan kepadanya. Mereka semua senang dengan sikap dan kepemimpinannya. Ia tidak saja bijaksana, tetapi dermawan terhadap sesama Empu Jatmika pantas jika kelak menjadi pemimpin besar di negeri itu.

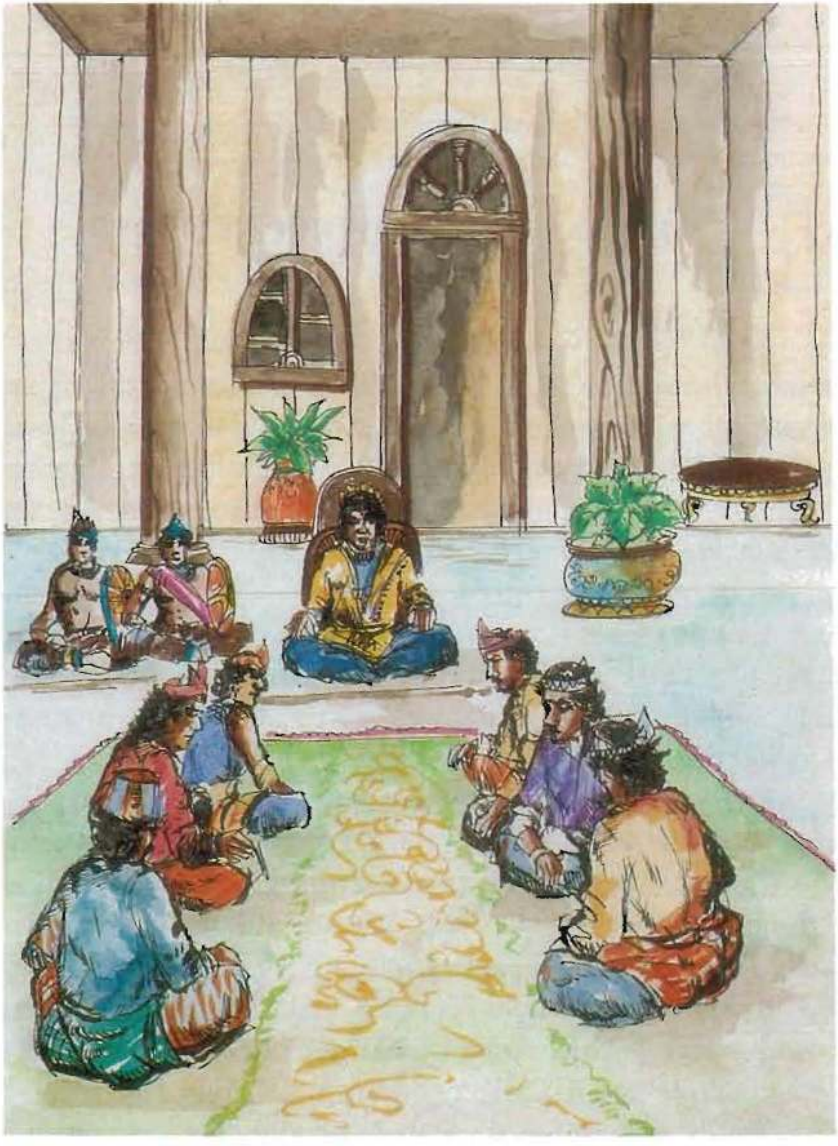
# 5. MENJADI RAJA DI DUA NEGERI

Sejak Negeri Candi Agung berdiri, Negeri Kuripan bertambah makmur. Para pedagang di kedua negeri dapat mengembangkan usahanya. Para petani pun meningkat hasil panennya. Semua penduduk di kedua negeri kagum terhadap kepemimpinan Empu Jatmika. Mereka merasa tenteram dan berbahagia. Kedua negeri itu semakin tersohor ke berbagai negeri di sekitarnya.

Baginda Ratu Kuripan merasa puas dengan keputusannya. Jika kelak negerinya dipimpin Empu Jatmika, ia pun rela. Semua punggawa dan rakyatnya akan dapat merasakan kebijaksanaan Empu Jatmika.

Siang itu Baginda Ratu berada di pendapa. Di hadapannya hadir Patih Ambak Segara. Di dekatnya duduk bersila Patih Singaberuang. Ia berhadapan dengan Empu Jatmika. Di sampingnya duduk Patih Macan Nulung berhadapan dengan Tumenggung Gajah Binurung. Beberapa punggawa Kerajaan Kuripan hadir pula di ruangan itu. Meskipun mereka telah beberapa saat berada di ruang itu, tak satu pun yang berkata-kata. Suasana pertemuan tenang.

"Patih Ambak Segara, cobalah duduk agak ke depan," Baginda Ratu mengawali sabdanya.



*Baginda Ratu dihadap para punggawa Kerajaan Kuripan dan Candi Agung*

"Daulat Tuanku. Kami ingin melaporkan bahwa di hadapan Paduka telah hadir Ananda Empu Jatmika. Demikian pula para punggawanya."

"Syukurlah. Bagaimana keadaan Negeri Candi Agung, Ananda?"

"Negeri Candi Agung tenteram, tiada kurang suatu apa. Semua itu berkat restu Baginda Ratu," jawab Empu Jatmika.

"Syukurlah, Ananda. Pertemuan kali ini semua lengkap. Tetapi, masih kurang lengkap rasanya. Ananda Puteri Sekar Gading tidak hadir."

"Benar, Baginda Ratu. Dinda Puteri sedang hamil muda. Tak mungkin rasanya mengajaknya kemari," jawab Empu Jatmika.

"Aku turut gembira. Semoga kelak lahir seorang putra mahkota. Putra yang gagah berani dan bijaksana seperti Ananda Jatmika."

"Semoga sabda Paduka benar. Hamba pun mengharapkan demikian."

"Patih Ambak Segara!"

"Daulat Baginda Ratu!"

"Aku sudah tua. Bagaimana pendapatmu jika negeri ini segera kuserahkan kepada Ananda Empu Jatmika?'

"Patih setuju dengan sabda Baginda. Rasanya Baginda tepat memilih Ananda Empu Jatmika sebagai pemimpin di negeri Paduka."

"Jika engkau setuju, mulai saat ini kuserahkan kepemimpinan Negeri Kuripan kepadanya. Mulai hari ini kabarkan kepada seluruh penduduk negeri ini. Demikian pula Patih Singaberuang. Bantulah Ambak Segara mengabarkan ke seluruh Negeri Candi Agung."

"Daulat Tuanku. Titah Paduka patik junjung di atas batu kepala," sahut patih Gajah Binurung.

"Setelah mereka mengetahui, aturlah kapan penobatan Ananda sebagai raja. Siapkan pesta selama tujuh hari tujuh malam."

"Daulat Baginda Ratu. Semua titah Paduka akan patik laksanakan."

"Ananda Empu Jatmika, Ananda tahu keputusanku. Ananda harus melaksanakannya."

"Hamba terima keputusan Paduka. Hamba mohon doa restu Paduka. Semoga hamba mampu melaksanakannya."

"Bagus! Percayalah aku tak akan membiarkan Ananda. Aku pun akan terus mendoakan Ananda. Kedua negeri ini menjadi makmur."

"Semoga yang Paduka idam-idamkan terwujud. Seluruh rakyat Negeri Kuripan dan Candi Agung merasakan hidup adil dan makmur, tiada kurang suatu apa."

"Nah, jika demikian pertemuan ini kita akhiri sampai di sini. Kalian dapat memulai dengan tugas kalian masing-masing. Selamat bekerja."

Keesokan harinya, Patih Ambak Segara berkeliling Negeri Kuripan. Demikian pula Patih Singaberuang. Ia dibantu Patih Macan Nulung mengelilingi Negeri Candi Agung. Mereka mengabarkan bahwa Negeri Kuripan dan Candi Agung dipimpin oleh seorang raja, Empu Jatmika. Mulai hari itu tersiar berita ke seluruh negeri. Orang pulang atau pergi ke pasar mempercakapkan kebolehan Empu Jatmika. Tak salah Baginda Ratu memilih sebagai penggantinya.

Empu Jatmika sendiri dapat merasakan kebenaran ilham yang diterimanya. Semua orang tunduk kepadanya.

Dalam benaknya terpancar harapan kejayaannya. Sejak itu ia bertugas sebagai raja. Penobatannya dilaksanakan secara besar-besaran. Selama tujuh hari tujuh malam kedua negeri berpesta ria. Seluruh penduduk ikut merasakan kegembiraannya. Mereka mengelu-elukan Empu Jatmika. Ketika diarak keliling negeri, semua rakyat menyambut gembira. Pertunjukan diadakan di mana-mana. Di Kuripan ada pertunjukan. Di Candi Agung ada pertunjukan pula. Tua dan muda tak henti-hentinya mengikuti berbagai hiburan selama satu minggu itu.

Meski perlahan tetapi pasti, hari pun terus berganti. Tak terasa Empu Jatmika telah beberapa tahun menjadi raja. Putranya yang pertama lahir, diberi nama Lambu Mangkurat Jayawanagiri. Tiga tahun kemudian, lahirlah putra yang kedua, diberi nama Lambu Jaya Wanagiri. Tiga tahun kemudian, lahir lagi seorang putri dan diberi nama Dewi Karaeng Bungsu. Kedua putranya berwajah tampan. Demikian pula putrinya, cantik tiada tara. Ketiganya rajin belajar, berbakti kepada kedua orang tuanya. Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading sangat bahagia. Tidak saja mereka tampan dan cantik, tetapi mereka sangat cerdas. Mereka menjadi tumpuan harapan orang tua. Kelak, mereka diharapkan dapat dipercaya sebagai pewaris kerajaan.

Singkat cerita, ketiga putra-putri Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading sudah dewasa. Lambu Mangkurat Jayawanagiri menikah dengan Ratna Dewi, putri Raja Palembang. Sedangkan Lambu Jaya Wanagiri menikah dengan putri Bayam Beraja, putri Raja Gagalang. Pesta pernikahan kedua putra Empu Jatmika berlangsung meriah. Pesta itu dilaksanakan menurut adat para raja. Tujuh hari berpesta, siang dan malam. Kedua mempelai diarak keliling negeri.

Pertunjukan ramai di sana-sini. Seluruh penduduk ikut berbagi kegembiraan. Rasanya tiada hari tanpa kegembiraan. Meski pesta itu telah lama berlalu, kenangan dapat hadir setiap saat.

Beberapa tahun setelah pernikahan kedua putranya, Empu Jatmika wafat. Tak selang berapa lama, Puteri Sekar Gading wafat pula. Ketika itu hadir Raja Palembang dan Raja Gagalang. Keduanya adalah mertua Lambu Mangkurat Jayawanagiri dan Lambu Jaya Wanagiri. Pemakaman kedua pemimpin itu dilaksanakan menurut adat para raja. Lambu Mangkurat Jayawanagiri sangat terpukul dengan kepergian orang tuanya. Demikian pula Lambu Jaya Wanagiri dan Dewi Karaeng Bungsu. Bahkan tidak hanya para putranya, semua rakyat Kuripan dan Candi Agung pun sangat kehilangan. Kehilangan seorang pemimpin besar. Kehilangan ibu negara yang bijaksana.

Sementara itu, Negeri Kuripan dan Candi Agung belum mempunyai pemimpin. Atas pertimbangan para pemuka masyarakat, Lambu Mangkurat Jayawanagiri diangkat menjadi Raja di Kuripan dan Lambu Jaya Wanagiri diangkat menjadi Raja di Candi Agung. Keduanya mewarisi kepemimpinan ayahandanya. Mereka memimpin secara adil dan bijaksana. Di dalam memerintah, mereka tak pernah membeda-bedakan rakyat atau punggawa kerajaan. Siapa yang bersalah dihukumnya. Itulah sebabnya seluruh rakyat segan terhadap mereka.

Setelah Lambu Mangkurat Jayawanagiri dan Lambu Jaya Wanagiri menjadi raja, Dewi Karaeng Bungsu dilamar putra Raja Kucing. Calon suami Dewi Karaeng Bungsu itu bernama Raden Ombak Kintoya. Di samping berparas tampan, ia pun gagah berani. Lamaran Raden Ombak Kintoya

diterima. Pesta pernikahan mereka berlangsung sangat meriah. Tujuh hari dan tujuh malam seluruh negeri berpesta. Berbagai pertunjukan diadakan di sana-sini. Tua, muda, laki-laki, dan wanita menyaksikan pertunjukan itu. Pedagang siang malam ramai menjajakan dagangan. Seluruh negeri ikut merasakan kegembiraannya. Seusai perayaan Raden Ombak Kintoya menghadap Lambu Mangkurat Jayawanagiri dan Lambu Jaya Wanagiri. Ketika itu mereka sedang berada di ruang pertemuan.

"Kanda, maaf kami mengganggu."

"Dinda, Ombak Kintoya, apa yang dapat Kanda berdua bantu?" tanya Lambu Mangkurat Jayawanagiri.

"Kami datang untuk memohon diri. Dinda Karaeng Bungsu saya ajak ke negeri kami."

"Oh, itu maksud Dinda," sahut Lambu Jaya Wanagiri."

"Benar, Kanda!

"Saya kira itu lebih bijaksana. Bagaimana Dinda Dewi, tidak keberatan, kan?" tanya Lambu Jaya Wanagiri.

"Benar. Itu bergantung Dinda. Saya berpendapat. tidak ada salahnya jika Dinda mengikuti kehendak Dinda Ombak Kintoya," Lambu Mangkurat menambahkan.

"Terima kasih, Kanda. Dinda Dewi bertekad ingin berbakti kepada suami. Ke mana pergi saya harus ikut Kanda," Dewi Karaeng Bungsu menjelaskan.

"Syukurlah, Dinda berhati mulia. Pesan Kanda, hindarilah perselisihan dengan Dinda Ombak Kintoya. Jika Dinda dapat menghindari, niscaya hidup kalian berbahagia," Lambu Mangkurat menambahkan.

"Patih Lawu dan Patih Dulu, bantulah Dinda Dewi mengemasi perbekalannya," perintah Lambu Jaya Wanagiri.

"Daulat Baginda. Titah Paduka kami laksanakan," jawab Patih Lawu.

"Jangan lupa, siapkan pengawal. Antarkan mereka sampai ke pelabuhan," Lambu Mangkurat menambahkan.

"Baik Baginda!" Patih Dulu menjawab singkat.

"Kiranya sudah cukup. Kami berdua mohon diri," Ombak Kintoya berpamitan.

Lambu Mangkurat Jayawanagiri menjabat tangan adiknya. Kemudian menjabat tangan iparnya, Raden Ombak Kintoya. Demikian pula Lambu Jaya Wanagiri dan para punggawanya. Patih Dulu dan Patih Lawu tak ketinggalan. Setelah berjabat tangan, Raden Ombak Kintoya dan Dewi Karaeng Bungsu meninggalkan ruangan itu. Patih Dulu dan Patih Lawu mengiringkan mereka dari belakang. Pertemuan pun berakhir. Lambu Mangkurat Jayawanagiri kembali ke rumahnya. Lambu Jayawanagiri kembali ke Candi Agung. Seketika itu ruangan pertemuan berubah sepi. Tinggal meja dan kursi yang setia menjadi saksi bisu. Saksi percakapan pemimpin besar Negeri Kuripan dan Candi Agung.

## 6. HIDUP SUSAH KARENA SERAKAH

Kepergian Empu Jatmika dari Negeri Kaling mengukir berbagai kenangan. Kenangan yang indah dalam kehidupan. Kenangan yang berawal dari keserakahan kedua kakaknya. Keserakahan yang akhirnya melahirkan penderitaan. Kenangan itu menjadi cermin seluruh rakyatnya. Rakyat Negeri Kaling, Kuripan,dan Candi Agung.

Kenangan Empu Jatmika berawal dari Negeri Kaling. Ia pergi menghindari kemungkinan terjadinya perang saudara. Kepergian yang berawal dari keserakahan Saudagar Kaling dan Mangkubumi. Keduanya secara sengaja tak mau menyerahkan bagian warisan orang tuanya kepada adiknya. Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading menyadari "harta itu titipan Tuhan". Mereka sepakat merelakan harta warisan itu. Mereka berkeyakinan Tuhan akan melimpahkan imbalan. Dan, mereka bertekad meninggalkan Negeri Kaling. Mereka rela berpisah dengan keluarganya. Setiap langkahnya diawali dengan doa. Diawali dengan memuji kebesaran Tuhan. Akhirnya, Empu Jatmika diberi petunjuk tempat ia harus membangun negeri. Negeri yang akan mengangkat derajatnya sebagai pemimpin besar.

Pada awalnya, Empu Jatmika dan pengikutnya membangun Negeri Candi Laras. Kemudian pindah lagi ke

wilayah Kuripan. Di negeri itu, ia diterima sebagai putra mahkota oleh Baginda Ratu Kuripan. Ia diizinkan membangun negeri Candi Laras. Akhirnya, Empu Jatmika selain jadi raja di negerinya, dinobatkan sebagai raja di Kuripan.

Keberhasilan Empu Jatmika sebagai raja di dua negeri sangat mengagumkan. Para punggawa dan seluruh rakyatnya sangat suka kepadanya. Bahkan, beberapa negeri di sekitarnya segan kepada Empu Jatmika. Semua menganggap sebagai raja yang sakti. Harta bendanya melimpah. Tetapi, dermawan kepada sesama. Harta warisan yang dikuasai kedua saudaranya menyusul, tak sedikit pun tertinggal. Inilah awal penderitaan kedua saudaranya. Saudagar Kaling dan Mangkubumi.

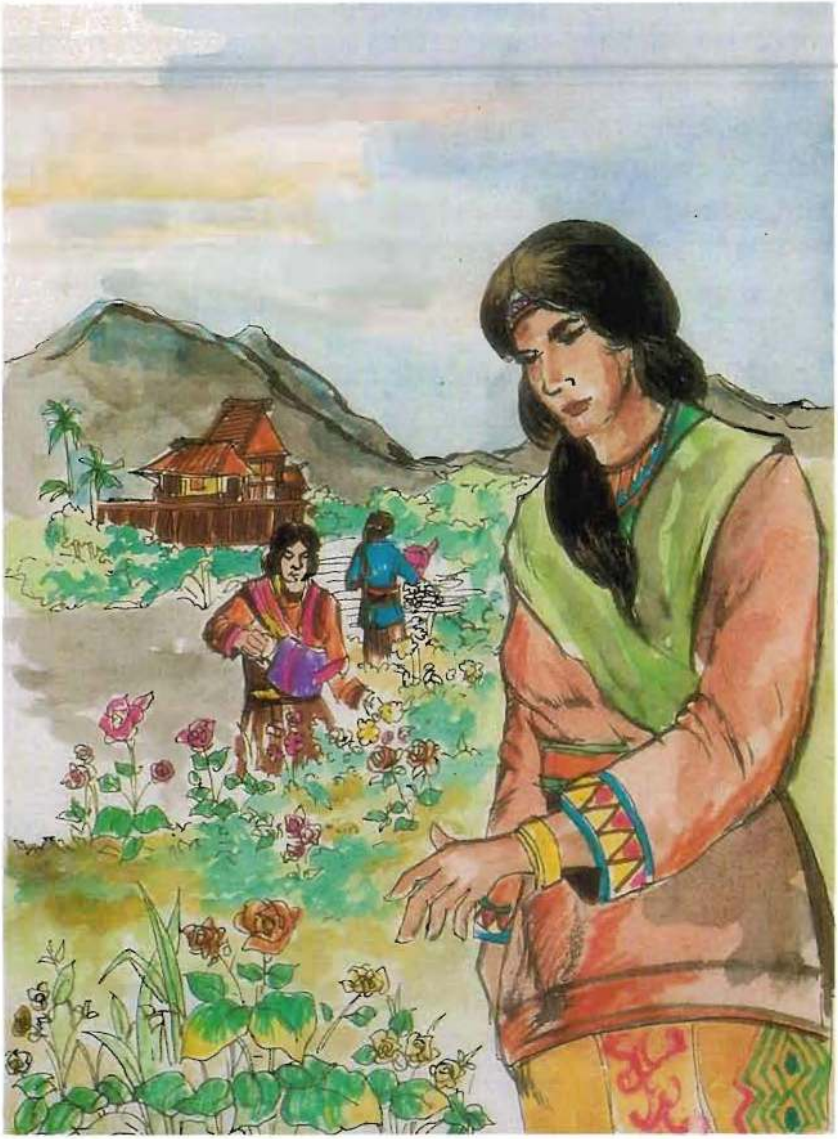
Sejak kepergian Empu Jatmika, kedua saudara perempuannya sangat bersedih, siang dan malam mereka menangisi kepergian adiknya itu.

"Dinda Empu Jatmika, apa salah Yunda. Kalian pergi tanpa pamit. Tega benar Dinda meniggalkan Yunda," keluh Diwi Sri Jaya.

"Dinda Sekar Gading, apa salah Yunda. Kalian berdua sangat kami sayangi. mengapa kalian tega meninggalkan Yunda," keluh Diwi Gumarawan pula.

Pada suatu hari Diwi Gumarawan datang ke rumah adiknya, Diwi Sri Jaya. Ketika itu, Diwi Sri Jaya tinggal sendiri di rumah . Suaminya bepergian. Demikian pula Diwi Gumarawan. Ia datang karena suaminya tak berada di rumah Sultan Iskandar Zulkarnain juga sedang bepergian. Saat itu dirasa sangat tepat untuk membicarakan kepergian adiknya, Empu Jatmika.

Hari masih pagi. Diwi Sri Jaya sedang berada di taman, di halaman rumahnya. Ia sedang melihat taman bunga.



*Diwi Sri Jaya sedang melihat-lihat tanaman bunga.*

Kedua pembantunya sedang asyik menyirami bunga di halaman itu. Matahari pagi sudah agak tinggi. Sinarnya menerobos daun-daun bunga. Percikan air siraman bunga memantulkan sinar matahari. Pantulan sinar itu membentuk pelangi, berwarna-warni. Matahari semakin tinggi. Tanaman di halaman itu tampak segar. Bunga matahari, mawar, melati bermekaran. Di sana-sini tumbuh pohon kenanga, angsoka, dan flamboyan. Semua berbunga indah. Baunya harum tertiup angin.

Dari kejauhan tampak Diwi Gumarawan datang. Diwi Sri Jaya bergegas meninggalkan taman itu. Ia bermaksud menjemput kakaknya itu.

"E, Yunda. Ayo terus ke rumah saja. Saya baru berniat ke sana."

"Oh, ya! Baikah, kalau begitu. Ternyata, kita punya maksud yang sama."

Diwi Gumarawan segera masuk ke ruang tamu. Diwi Sri Jaya langsung ke kamar. Ia memberi tahu inangnya untuk menghidangkan minuman.

"Dinda Sri Jaya, sudah dengar kabar?"

"Kabar apa, Yunda?" Diwi Sri Jaya balik tanya.

Tentang Dinda Empu Jatmika. Kabarnya ia sudah pindah lagi ke Negeri Candi Agung."

"Saya dengar, dia telah dinobatkan menjadi raja di Negeri Kuripan," jawab Diwi Sri Jaya.

"Oh, ya. Kalau begitu benar. Kini dia telah menjadi raja di Candi Agung dan Kuripan, kata Diwi Gumarawan.

"Baik benar nasib Dinda itu."

"Tentu saja baik. Dinda Empu Jatmika benar-benar sabar. Meskipun dipermainkan Kanda Saudagar Kaling dan Mangkubumi, ia tetap tabah."

"Dinda pantas menerima anugerah Yang Mahakuasa. Ternyata benar, orang sabar itu disayang Tuhan, ya Yunda," tukas Diwi Sri Jaya.

"Bagaimana kalau berita ini disampaikan kepada Kanda Kaling dan Mangkubumi," tanya Diwi Gumarawan.

"Sebenarnya aku malas ke sana," jawab Diwi Sri Jaya.

"Mengapa Dinda?" Diwi Gumarawan ingin tahu.

"Kanda berdua itu penyebab kepergian Dinda Jatmika dan Puteri. Coba kalau Kanda tidak serakah, tentu mereka tidak pergi dari negeri ini," Sri Jaya menjelaskan.

"Benar mereka penyebabnya. Sebagai saudara, pasti mereka pun merasa rindu. Memang, kalau serumah ada saja penyebab kesalahpahaman. Kalau sudah jauh, pasti merindukannya."

"Saya kira mereka demikian. Kanda berdua itu tidak pernah mau susah. Hampir tiap hari kerjanya bersuka ria. Kalau harta peninggalan Ayah dan Bunda habis, apa jadinya," kata Diwi Sri Jaya.

"Kalau harta sendiri habis, biar saja! Tetapi kalau milik Empu Jatmika, keterlaluan namanya," kata Diwi Gumarawan.

"Mudah-mudahan tidak sekonyol itu. Sudah melanggar wasiat, harta dihabiskan. Wah, tak tahu apa yang terjadi."

"Eh, Dinda, sudah agak lama mereka tidak kelihatan. Dinda sering bertemu?" tanya Diwi Gumarawan.

"Tidak pernah! Jangan-jangan mereka .....?" Diwi Sri Jaya menghentikan percakapannya.

"Benar, Dinda. Jangan-jangan mereka sakit," Diwi Gumarawan melanjutkan.

"Yunda, ayo kita ke sana!"

"Ayo!"

"E, diminum dulu, tehnya."

"Oh, ya, hampir lupa."

Diwi Sri Jaya dan Diwi Gumarawan berjalan berdampingan. Keduanya berjalan perlahan. Tak berselang lama, mereka pun telah berada jauh dari rumah Diwi Sri jaya.

Ketika itu hari mulai senja. Matahari telah condong ke sebelah barat. Angin berhembus semilir menerpa wajah Diwi Sri Jaya dan Diwi Gumarawan. Meski perlahan, akhirnya mereka sampai di rumah Saudagar Kaling. Di rumah itu Saudagar Kaling sedang duduk di kamar tamu bersama Saudagar Mangkubumi. Ruangan itu kotor. Isi ruangan berantakan. Penghuninya malas membersihkannya. Malas karena putus asa. Di hadapan mereka terdapat dua cangkir teh kental. Tak ada makanan kecil di dekatnya. Saudagar Kaling tampak miskin sekali. Demikian pula Saudagar Mangkubumi. Baju mereka lusuh, seperti tak pernah ganti. Sarung mereka pun kumal, seperti tak pernah dicuci. Keduanya diam, tak berkata-kata. Hanya sesekali mereka tampak mereguk tehnya.

Diwi Gumarawan dan Diwi Sri Jaya telah lama berdiri di depan rumah kakaknya. Mereka duduk di halaman rumah itu. mereka menangis tersedu-sedu karena kedua kakaknya tampak miskin. Meskipun besar, rumah itu tampak tak teratur. Tanda-tanda kejayaannya membekas di benak mereka. Itulah yang menambah mereka terharu melihatnya. Mereka semula ingin mengurungkan niatnya. Mereka tak mau menemui kedua kakaknya itu. Tetapi jika tidak, mereka pun tak akan mengetahui penderitaan kedua kakaknya itu.

"Dinda, ayo segera masuk!" ajak Diwi Gumarawan.

"Ayo! Yunda duluan!" sahut Diwi Sri Jaya.

Kata-kata itu terdengar oleh Saudagar Kaling. Ia bergegas berdiri. Kemudian, ia berjalan ke arah adiknya. Diwi

Gumarawan dan Diwi Sri Jaya tak melihatnya. Saudagar Kaling pun tak menyapanya. Pada akhirnya, kedua adiknya pun tahu bahwa ia berada di dekatnya.

"Kanda, apa yang telah terjadi?" bisik Diwi Gumarawan sambil memegang tangan kakaknya. Air matanya pun mengalir membasahi pipinya.

"Kanda! Kanda sakit?" tanya Diwi Sri Jaya.

"Dinda, mari kita bicara di dalam. Dinda Mangkubumi juga ada di sini," ajak Saudagar Kaling.

"Dinda Mangkubumi, bangunlah! Ini adik-adik kita datang!" seru Saudagar Kaling.

"Eh, eh, Dinda Sri Jaya!" kata Mangkubumi sambil memutar badannya. Matanya masih terasa mengantuk. Ia tak sadar bahwa ia tertidur di kursi.

"Dinda, bangunlah!" seru Saudagar Kaling sambil menarik tangannya. Saudagar Mangkubumi pun segera bangun. Kemudian menatap kedua adiknya.

"Kalian sudah lama?" tanyanya singkat.

"Belum! Baru saja kami masuk," jawab Diwi Gumarawan.

"Kanda berdua jarang kelihatan. Ke mana saja Kanda pergi?" tanya Diwi Sri Jaya.

"Kami tidak pernah ke mana-mana. Kami di rumah saja," jawab Mangkubumi mewakili kakaknya.

"Apa sebenarnya yang terjadi?" desak Diwi Gumarawan.

"Sulit kami menjelaskan. Kalian nanti akan tahu sendiri. Kalian datang kemari ada perlu apa?" Saudagar Kaling mengailhkan pembicaraannya.

Kedua adiknya tak menjawab. Mereka merasa aneh. Biasanya kedua kakaknya tak pernah bersikap seperti itu.

Wajah kedua kakaknya tertnduk. Seolah-olah mereka merahasiakan sesuatu. Tingkahnya seperti anak-anak yang sedang melakukan kesalahan. Mereka seperti ketakutan.

"Kanda, kami membawa berita tentang kerajaan Dinda Empu Jatmika," jawab Diwi Sri Jaya.

"Bagaimana kabarnya?" sahut Saudagar Kaling.

"Bagaimana, Dinda?" desak Saudagar Mangkubumi tak sabar.

"Menurut kabar yang kami terima, dia telah menjadi raja di Kuripan dan Candi Agung. Dinda mempunyai anak tiga. Dua putra dan satu putri," Diwi Gumarawan menjelaskan.

"Siapa nama ketiga anaknya itu?" Saudagar Kaling penasaran.

"Anak yang pertama laki-laki bernama Lambu Mangkurat Jayawanagiri. Yang kedua, laki-laki juga bernama Lambu Jaya Wanagiri. Dan yang ketiga wanita, bernama Dewi Karaeng Bungsu."

"Syukurlah! Dinda Jatmika memang luar biasa. Aku menyesal, Dinda. Dulu saya mengecewakannya. Harta pusaka Ayahanda tak kuserahkan. Akibatnya, mereka pergi. Pergi dan tak pernah kembali. Dinda tahu dari siapa?" Mangkubumi bertanya lagi.

"Dari para pedagang," jawab Diwi Gumarawan singkat.

"Bagaimana dia sampai di sana?" tanya Saudagar Kaling.

"Katanya, dia pernah membangun Negeri Candi Laras. Kemudian pindah di wilayah Kuripan. Di sana membangun Negeri Candi Agung. Mula-mula Baginda Ratu Kuripan mengangkatnya sebagai putra mahkota. Kemudian, ia dinobatkan menjadi raja. Dia jadi raja di Negeri Kuripan dan Candi Agung."

"Luar biasa. Ternyata Yang Mahakuasa memberi anugerah kepadanya. Kanda ini justru sebaliknya," keluh Saudagar Kaling.

"Apa hendak dikata. Nasi telah menjadi bubur. Sudah terlanjur. Harta kami telah ludes. Harta pusaka Dinda Jatmika pun lenyap entah ke mana. Entah siapa yang mencurinya," Saudagar Mangkubumi menjelaskan.

"Jadi? Oh, pantas!" kata Diwi Sri Jaya sambil mengusap air matanya karena terharu.

"Pantas kenapa, Dinda?" desak Saudagar Kaling.

"Maksud Dinda, pantas Kanda merahasiakan. Meskipun Kanda tak berterus terang, kami dapat mengerti sebab-sebabnya," sahut Diwi Gumarawan menjelaskan.

"Oh, benar demikian, Dinda. Kanda tadi malu berterus terang. Kanda kini hidup sengsara. Melarat! Sudah terlambat rasanya untuk memulainya lagi. Kita sekarang sudah tua," kata Saudagar Kaling.

"Terlambat? Sebenarnya Kanda belum terlambat!" kata Sultan Iskandar Zulkarnain yang tiba-tiba masuk ke ruangan itu.

Diwi Gumarawan dan Diwi Sri Jaya menundukkan kepala. Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi terkesimak. Mulut mereka seperti terkunci. Sultan Iskandar Zulkarnain berjalan ke arah Saudagar Kaling.

"Kanda belum terlambat. Belum terlambat untuk mulai berbuat kebajikan. Kanda sekarang sengsara akibat serakah waktu muda. Mulailah Kanda meminta maaf kepada Ayah dan Bunda. Kanda berdua telah melanggar wasiat beliau. Kamudian minta maaflah kepada Yang Mahakuasa."

"Dinda Aji, terima kasih atas petuahmu. Kanda berdua ini ternyata bodoh. Tak tahu harus berbuat apa," sahut Sau-

dagar Kaling. Saudagar Mangkubumi hanya menangis. Diwi Sri Jaya dan Diwi Gumarawan memegangi tangan kedua kakaknya.

"Kemudian, Kanda harus minta maaf kepada Dinda Empu Jatmika dan Puteri Sekar Gading. Sebab, jika mereka tidak berjiwa besar, Kanda pasti dilawannya. Mereka pergi karena tak mau mendulang air di belanga. Mereka menghindari perang saudara. Yang perlu Kanda ketahui saat ini tentang harta pusaka bagian mereka," Sultan Iskandar Zulkarnain menghentikan percakapannya.

Saudagar Mangkubumi terkejut, kemudian mengangkat wajahnya. Matanya menatap dalam wajah iparnya. Demikian pula Saudagar Kaling, Diwi Sri Jaya, dan Diwi Gumarawan. Mereka menjadi penasaran. Kedua Saudagar itu menduga bahwa harta pusaka itu dicuri orang. Diwi Sri Jaya dan Diwi Gumarawan semakin penasaran karena tak mengerti duduk persoalannya.

"Kanda tentu heran. Harta warisan itu bukan dicuri orang. Tetapi, atas kehendak Yang Mahakuasa harta itu manyusul pemiliknya, menyusul Empu Jatmika ke Negeri Candi Agung. Entah bagaimana pindahnya, tak seorang pun mengetahuinya. Tuhan menghendaki demikian."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3917

| CRET N | | | |
|---|---|---|---|
| 9 | 3 | - | 1302 |